

Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu

Dari Dialektika ke Dekonstruksi

EDITOR A. Setyo Wibowo



Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu
Dari Dialektika ke Dekonstruksi

EDITOR A. Setyo Wibowo

Buku ini, terdiri dari 16 artikel, secara longgar membicarakan filsafat ilmu. Pembahasan cara kerja ilmu-ilmu dilakukan dengan bertitik tolak dari kajian murni filsafat. Ilmu-ilmu (khususnya sains) dikaji dari sudut pandang filsafat, misalnya, lewat aliran-aliran besar filsafat seperti Positivisme, Fenomenologi Edmund Husserl, Teori Kritis, dan Postmodernisme. Karena titik pijaknya filsafat, maka pembahasan diawali dengan cara kerja khas ilmu filsafat, yaitu dialektika. Karena itu pula, buku ini diberi judul *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Judul buku ini tidak menggunakan 'epistemologi', melainkan 'filsafat ilmu', karena isinya tidak mengkaji secara spesifik soal prosedur dan validitas keilmiahannya sebuah ilmu.

Semoga buku ini berguna bagi para penggemar filsafat dan khalayak umum (utamanya dari latar belakang ilmu-ilmu sosial) yang membutuhkan perspektif filsafat dalam penelitian-penelitiannya. Kebaruan buku ini, dibandingkan ragam buku filsafat ilmu yang telah ada, adalah pemaparannya yang terbuka tentang cara kerja ilmu filsafat.

- Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat
- Kritik Hegel atas Kant: Detransendentalisasi Akal Budi
- Auguste Comte: Positivisme
- Friedrich Nietzsche: Kritik atas Teori Kebenaran Korespondensi
- Edmund Husserl: Menggugat Kesadaran Manusia Modern
- Edmund Husserl: Fenomenologi Menjawab Krisis Ilmu Pengetahuan Modern
- Edmund Husserl: Fenomenologi sebagai Lembaran Baru Filsafat
- Martin Heidegger: Mode Teknologis dan Gelassenheit
- Falsifikasi Menurut Karl Raimund Popper
- Paradigma Menurut Thomas S. Kuhn
- Paul Feyerabend: Metode Anti-Metode
- Jacques Derrida: Postmodernisme dan Post-Truth?
- Emmanuel Levinas: Rasionalitas dan Moralitas
- Post-Truth: Neosofisme Kontemporer
- Tiga Generasi Teori Kritis Mazhab Frankfurt
- Pendekatan Penelitian: Kuantitatif atau Kualitatif?

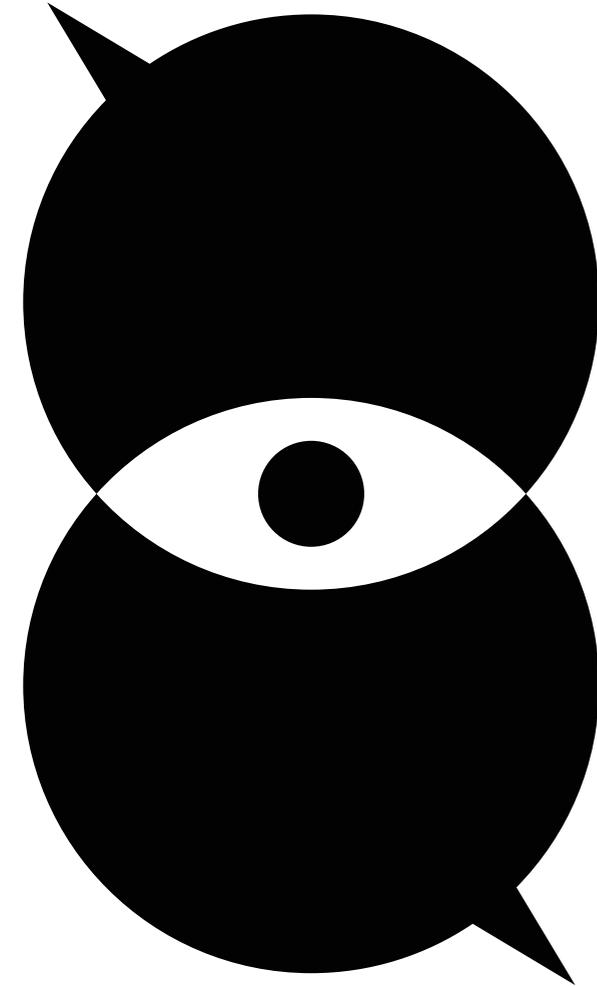


KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;
Fax. 53698044, www.siapabilang.com
@penerbitkpg @penerbitkpg

KeputastakaanPopulerGramedia Penerbit KPG





Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu

Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat¹

A. Setyo Wibowo

I. Pendahuluan

Dialektika (bahasa Yunani: *he dialektike*) adalah kata sifat yang dijadikan kata benda, berasal dari kata kerja *dialegomai*. Kata terakhir diturunkan dari *dialego*, bentukan kata depan *dia* (lewat/melalui) dan kata kerja *legein* (berbicara). Dialektika dekat dengan dialog (salah satu bentuk infinitif lainnya adalah *dialegesthai*, bercakap-cakap; Cassin 2004a). Namun, bukan berarti segala bentuk percakapan adalah dialektika. Yang disebut dialektika hanyalah percakapan dialogis yang mengikuti aturan tertentu. *KBBI* mendefinisikan dialektika sebagai “hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara menyelidiki suatu masalah”.

1 Naskah ini adalah kompilasi artikel rubrik “Basipedia” dalam majalah kebudayaan *Basis*, 2015-2016.

Kadang dialektika dianggap sebagai *tekhne* (*art*, seni keterampilan), kadang sebagai *episteme* (*science*, sains, pengetahuan dalam arti luas). Sebagai *tekhne*, dialektika diartikan sebagai: a) keterampilan berdialog (*dia-logos*), dan b) keterampilan berdiskusi melalui tanya-jawab. Dalam arti seni keterampilan, *tekhne dialektike* diperlawankan dengan teknik retorika, wacana panjang lebar *epideixis* (wacana seremonial untuk memuji atau mengutuk) yang dipraktikkan kaum Sofis. Dan sebagai *episteme*, Platon-lah yang menjadikan dialektika sebagai sebuah sains yang membawa orang ke *idea* (pengetahuan tertinggi). Dalam garis Sokrates (470-399 SM) dan Platon (428-348 SM), Stoikisme (abad ke-4 SM–abad ke-2 M) menjadikan dialektika sebagai *episteme* yang erat berkaitan dengan keutamaan. Bagi kaum Stoik, dialektika adalah sains yang membahas tentang bahasa, cara berpikir, dan cara membedakan mana yang benar dan salah (Cassin 2004a).

Namun, dialektika tidak selalu dipandang positif. Aristoteles (384-322 SM) kadang disebut mendefinisikan dialektika sebagai cara berpikir yang dilandaskan pada argumen yang terlalu umum, sekadar opini, mirip retorika. Di era Skolastik, dialektika menjadi praktik memilah-milah ide setipis rambut dibelah tujuh, namun kosong belaka (*vaine subtilité*). Dan di era modern, Descartes dan Kant melihat dialektika sebagai cara pikir yang *tampaknya* saja logis, padahal ilusi belaka. Hegel (1770-1831) kemudian merehabilitasi dialektika sebagai metode menelaah perkembangan realitas sebagai pertumbuhan, di satu sisi, realitas dalam dirinya sendiri, dan, di sisi lain, pemikiran. Namun filsuf sezamannya, Arthur Schopenhauer (1788-1860), menjatuhkan lagi derajat dialektika menjadi sekadar teknik memenangkan argumen.

II. Dialektika Sokrates: *Maieutike*

Sokrates dan Platon memberikan muatan etis untuk metode dialektika, yakni sebagai proses pencarian definisi, berpikir menaik ke esensi suatu hal, sekaligus dibarengi purifikasi (*katharsis*) di mana kita diajak makin berkeutamaan. Istilah untuk itu adalah *maieutike*, julukan yang dengan bangga diakui Sokrates sendiri sebagai “bidan yang membantu kelahiran roh” (Platon, *Theaitetos* 149a-151d). *Maieutikos* adalah kata sifat yang berarti “mampu, ahli melahirkan, ahli kebidanan”. *To maieutikon*, sebuah kata benda, artinya “seni melahirkan”, diasalkan dari kata kerja *maieuo*, artinya “melahirkan” (lihat Setyo Wibowo 2015, 21-22). Sokrates adalah “bidan” yang lewat cara khasnya berdialog membantu melahirkan “bayi pengetahuan” yang sebenarnya sudah dimiliki dan dikandung oleh mitra wicaranya.

Dalam dialog-dialog awalnya, Platon menggambarkan Sokrates sebagai figur penggemar argumentasi dialektis. Mengapa metode ini menjadi favorit Sokrates? Bisa jadi karena Sokrates menolak cara berargumentasi di zamannya, yaitu retorika (Dorion 2005, 672-4). Model retorika adalah cara argumentasi khas kaum Sofis, yang digunakan terutama di pengadilan.

Pada era Sokrates, terjadi pertentangan antara dialektika dan retorika, kata lain untuk permusuhan antara Filsafat dan Sofisme. Bila dialektika dan Filsafat mencari kebenaran, maka retorika melandaskan diri pada “penampakan” (karena mementingkan efektivitas meyakinkan orang). Perbedaan keduanya bisa dilihat dari struktur dan arahan umumnya.

Baik dialektika maupun retorika, dalam strukturnya, sama-sama menggambarkan dua pendirian yang saling bertentangan. Namun, bila dialektika membenturkan keduanya lewat proses

tanya-jawab yang pendek-pendek dan sambung-menyambung, maka retorika mengutamakan wacana yang panjang saling bergantian antara satu posisi dan posisi lainnya. Mengapa Sokrates menolak retorika? Dalam strukturnya yang terdiri dari wacana panjang lebar, metode ini tidak memberi tempat pada salah satu posisi untuk mengapresiasi keunggulan posisi lainnya. Inilah kelemahan pokok retorika.

Contohnya sebuah proses di pengadilan: dua individu bersengketa, yang satu adalah terdakwa, sementara lainnya penuduh. Masing-masing mempertahankan versinya sendiri-sendiri. Si terdakwa membela diri dengan wacana panjang lebar, membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah; sementara si penuduh mempertahankan dakwaannya dengan berbagai bukti pendukung. Jelas sekali, dalam kasus seperti ini, metode retorika tidak memberi tempat kepada masing-masing posisi untuk saling membantu (atau saling memperkaya) satu sama lain.

Dalam sistem pengadilan Yunani, terdakwa dan penuduh harus saling beradu argumen di depan hakim yang bertindak sekadar sebagai moderator. Sementara keputusan diambil oleh dewan juri (warga negara yang terundi menjadi anggota Majelis Pengadilan).

Dalam proses adu argumen, wacana panjang lebar yang dibuat terdakwa dan penuduh tidak ditujukan kepada masing-masing pihak. Wacana retoris ditujukan kepada pihak ketiga (yaitu dewan juri yang menjadi pengadil atas wacana manakah yang paling meyakinkan, paling *tampak* benar). Dan persis inilah titik lemah retorika yang dikritik tajam Sokrates. Di matanya, fakta bahwa sebuah wacana di-*voting* menang oleh dewan juri tidak mengatakan apa pun tentang kebenaran wacana tersebut. Bagi Sokrates, kebenaran tidak bisa di-*voting*. Kebenaran tidak identik dengan suara mayoritas (Dorion 2005,

672-4), apalagi bila mayoritas itu adalah warga negara dengan latar belakang yang beragam.

Itulah alasan pokok mengapa Sokrates enggan dengan retorika. Bagi Sokrates, “supaya sebuah pilihan itu tepat, ia harus dilandaskan pada pengetahuan [*episteme*]” (Platon, *Lakhes* 184e-185), bukan pada opini (*doxa*) atau faktor-faktor irasional lain (seperti emosi atau nafsu uang) yang bermain di wilayah subliminal. Masalahnya, retorika yang berambisi menarik massa, justru menggunakan aspek emosi dan nafsu uang untuk menarik massa memilih dan memenangkan apa yang *tampaknya* benar. Hal ini berkaitan juga dengan sulitnya membuat khalayak ramai untuk sepakat mengenai pengetahuan tertentu. Ketika sebuah Majelis harus memutuskan, tidak mungkin baginya membuat khalayak sepakat mengenai pengetahuan objektif yang satu dan sama. Sokrates menyadari itu pula, dan ia lebih percaya bahwa proses pengetahuan memiliki siklus hidupnya sendiri. Ia lebih memilih pengetahuan yang autentik daripada sekadar “tampakan pengetahuan” demi memenangkan argumen. Pengetahuan tidak bisa dimiliki secara instan, apalagi digapai dan diterima khalayak ramai secara serempak. Siklus pengetahuan membutuhkan waktu pematangan yang hanya orang-orang tertentu saja yang siap untuk melahirkannya (menerimanya).

II. A. Retorika

Orang Yunani sejak zaman kuno paham betul pentingnya “keterampilan berwacana”, seni persuasi (membujuk) memakai teknik “bicara dengan baik (*eu-legein*)”. Cukup lama Homeros dipandang sebagai pakar retorika.² Ada pula yang menyebut Hermes sebagai penemu retorika. Hermes sering dianggap

² Uraian tentang retorika ini diambil dari penjelasan Tréde & Baratin 2005.

sebagai “dewa komunikasi”, “dewa persimpangan, pertukaran, dagang”. Namun, sesungguhnya keterampilan retorika baru terkodifikasi sejak abad ke-6 SM saat seni prosa berkembang menyaingi seni puisi. Gorgias (abad ke-5 SM) dan Isokrates (abad ke-4 SM) menjadi tokoh-tokoh terkenal dalam hal kodifikasi retorika.

Aristoteles menyebut tiga nama penemu retorika: Corax, Tisias, dan Empedokles (yang dianggap sebagai guru Gorgias). Corax dan Tisias hidup di Sisilia, dan merekalah yang menemukan *tekhne rhetorike*. Namun, kita tidak memiliki banyak informasi mengenai bagaimana persisnya *tekhne* ini dipraktikkan. Kita bergantung pada Platon dan Aristoteles yang menggambarkan *tekhne* ini sebagai keterampilan yang melandaskan diri pada “penampakan (yang *eikos*, yang *tampaknya* demikian)”. *Tekhne* ini biasa digambarkan terdiri dari: introduksi (*prooimion*), narasi (*diegesis*), pembuktian (*pistis*), dan kesimpulan (*epilogos*).

Retorika muncul bersamaan dengan menguatnya demokrasi. Kesetaraan para warga negara di depan hukum (*isonomia*) terwujud nyata dalam kesetaraan hak warga negara untuk berbicara (*isegoria*). Platon mengakui bahwa kebebasan berbicara di Athena sangat besar, jauh lebih terjamin daripada *polis-polis* lainnya (*Gorgias* 461 dan *Nomoi* I, 641). Athena bisa disebut sebagai *polis* “pecinta wacana [*philologos*] atau *polis* dengan berbagai rupa wacana [*polulogos*]”. Dalam konteks sosial-politis seperti itu lahirlah gerakan Sofisme di satu pihak, dan filsafat Sokrates, Platon, serta Aristoteles di lain pihak. Dan memang harus diakui bahwa kebebasan berbicara di *agora* bisa membuat orang seandainya saja berbicara, “berbicara demi berbicara itu sendiri” (bdk. pendapat Isokrates yang kritis terhadap demokrasi dalam *Areopagiticus* 20; Volpi 1990, 88).

Ketika *isegoria* (kesetaraan berbicara di *agora*, di forum publik) menjadi institusi, dan saat kekuasaan pengadilan ada di tangan dewan juri warga negara, maka rakyat bebas dan berkuasa. Kata-kata (wacana) menjadi bentuk baru ekspresi kebebasan (untuk menyakinkan atau mengambil keputusan). Rakyat tidak lagi tunduk pada ancaman Tiran atau intimidasi fisik apa pun. Kekuatan kata-kata menggantikan peran koersif (memaksa) yang dulu dijalankan seorang Tiran.

Dalam arti inilah kita paham mengapa bagi Gorgias (485-380 SM), retorika mampu melakukan apa pun. Wacana dan kata-kata bagi Gorgias adalah tuan maha kuasa. Gorgias, seorang Sofis yang hidup sezaman dengan Sokrates, menunjukkan hebatnya retorika dalam membenarkan apa yang di mata semua orang salah! Dalam epos *Perang Troya* yang dipercayai orang Yunani, Helena (istri Menelaus, salah satu raja Yunani) jatuh cinta pada Paris (pemuda tampan anak raja Troya) yang sedang berkunjung ke Yunani. Paris menculik Helena tanpa kesulitan karena Helena dengan suka hati lari dengan pemuda tampan ini. Penculikan Helena menyebabkan raja-raja Yunani bersatu menyerang Troya. Itulah kisah utama *Illias* karya Homeros.

Sebagai ahli retorika, Gorgias (dalam *Encomium of Helen*) membuktikan sebaliknya. Lewat keterampilan retorika ia menunjukkan bahwa Helena bukanlah wanita pezina seperti dituduhkan selama ini:

Kalau ia (Helena) diculik paksa, diserang secara kriminal dan diperkosa secara tidak adil, sudah jelas bahwa lelaki yang menculiknya yang bersalah, karena ia pemerkosa, sementara Helena, yang diculik, adalah korban nasib malang, ia diperkosa.... Lalu apa yang bisa mencegah kita berasumsi juga bahwa Helena ada di bawah pengaruh kata-

kata, ia melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendaknya sendiri, mirip dengan kondisi di bawah paksaan? Karena... meski kata-kata tampaknya tidak memaksa, (sesungguhnya) kata-kata memiliki kekuatan (daya paksa) yang sama. Dengan membujuk rayu akal budi, kata-kata memaksanya mempercayai apa yang dikatakan dan menyetujui apa yang dilakukan. Oleh karena itu, lelaki yang membujuknya yang secara moral bersalah sejauh ia memaksanya; si wanita, karena menjadi objek pemaksaan lewat kata-kata, justru kita kutuk secara keliru... Daya kata-kata berkorelasi dengan akal budi mirip dengan pengaruh berbagai jenis obat-obatan pada tubuh. Sama sebagaimana beberapa jenis obat mengusir keluar cairan dari tubuh, lainnya menyembuhkan penyakit dan beberapa lagi mengakhiri hidup, demikian juga, beberapa jenis wicara membuat pendengarnya sedih, satu jenis membuat gembira, jenis lain membuat orang ngeri, jenis lainnya membangkitkan keberanian, dan jenis lainnya lagi meracuni akal budi lewat persuasi jahat yang membujuk rayu. Dengan demikian, kita telah memaparkan bahwa Helena bukanlah wanita imoral, melainkan bernasib malang, sejauh ia terbujuk rayu oleh kata-kata (dikutip dalam Osborne 2004, 124-5).

Lewat retorika, Gorgias menunjukkan bahwa Helena hanyalah korban, sehingga justru orang-orang Yunani yang selama ini melihatnya sebagai wanita pezina yang salah! Dengan kekuatan kata-katanya, Gorgias memberikan beberapa

alasan persuasif untuk membela Helena: 1) ia diculik dengan paksa, 2) pun kalau tidak dengan kekuatan fisik, ia diculik paksa lewat kata-kata, 3) karena daya paksa kata-kata mirip dengan obat yang bisa menyembuhkan (membuat senang) atau mematikan (memaksa orang ikut di luar kehendaknya sehingga mengalami nasib buruk). Kata-kata “meyakinkan” orang untuk mempercayai sesuatu sebagai realitas, sama seperti sihir dan obat-obatan (*pharmakon*). Sebagaimana obat, kata-kata memiliki daya persuasif positif maupun negatif. Dan Helena menjadi korban yang malang dari kekuatan yang terakhir. Masih ditambah lagi, meski tidak dikutip, Helena adalah korban permainan Nasib (*Anagke*) dan kelicikan Dewa Eros. Demikianlah, lewat argumentasi retorik, wacana panjang lebar, Gorgias membersihkan Helena dari segala hinaan yang selama ini ditimpakan orang Yunani padanya.

Aristoteles dan Isokrates mengkritik para ahli retorika yang membatasi keterampilan wicara hanya pada wilayah pengadilan saja.³ Aristoteles (dalam buku *Retorika*) membedakan berbagai macam keterampilan bicara: wacana di pengadilan (yang mencari keadilan, dan merujuk kasus masa lampau), wacana di majelis-majelis (yang mencari apa yang berguna di masa depan), serta wacana pujian dan kutukan (yang berbicara tentang keindahan dan kehormatan).

Menurut Aristoteles, *tekhne rhetorike* memusatkan perhatian pada teknik persuasi, sehingga banyak menggunakan deduksi logis (dengan silogisme) yang memiliki efek sangat meyakinkan dan memaksa. Dalam persuasi, orang terbujuk

3 Platon juga memiliki penilaian keras. Kritik utama Platon terhadap retorika adalah bahwa ilmu ini hanya berupaya “mempersuasi massa rakyat di Majelis atau di Pengadilan; dan bahwa ilmu ini hanya melandaskan diri pada apa yang tampaknya benar” (bdk. *Phaidros* 259e-260a). Bagi Platon, pengetahuan akan apa yang “tampaknya benar” selalu mengandaikan adanya sesuatu yang benar (*Phaidros* 273b-c). Padahal pengetahuan tentang yang benar ini tergantung pada “metode” tertentu (*Phaidros* 262c-266c), bukan sekadar mengambil sana-sini digabungkan. Metode itu bagi Platon adalah dialektika. Bdk. Luc Brisson 1997, 105.

untuk yakin berkat adanya bukti. Padahal yang disebut bukti senyatanya adalah sebetuk demonstrasi (pernyataan pembuktian). Dan proses pernyataan ini bergantung pada silogisme. Sementara silogisme, menurut Aristoteles, tidak lain adalah dialektika itu sendiri. Dengan demikian retorika sebenarnya tidak terlalu jauh dari dialektika. Keduanya, di mata Aristoteles, adalah sarana persuasi. Posisi yang memiripkan retorika dan dialektika ini adalah perkembangan baru yang tidak ada sebelumnya di masa Sokrates dan Platon.

Menurut Aristoteles, ada tiga wilayah yang mesti diperhatikan supaya persuasi berjalan efektif: a) yang berkenaan dengan si pembicara, b) yang berkenaan dengan wacananya sendiri, dan c) yang berkenaan dengan pendengarnya. Jadi, selain memperkokoh wacana (b), penting pula memperhatikan supaya si pembicara (a) tampak kredibel, dan memperhatikan apakah para pendengar (c) siap untuk diyakinkan.⁴

II. B. Contoh Dialektika *Maieutike*

Ciri persuasi yang menekankan efektivitas wacana (dan bukan soal benar/tidaknya wacana) membuat Sokrates maupun Platon curiga. Retorika yang menekankan efektivitas bujuk rayu membuat orang jauh dari *concern* Filsafat yang adalah kebenaran. Sokrates memilih dialektika, karena dalam proses

pertukaran dialog (tanya-jawab) ada kemungkinan bahwa kedua mitra wicara mengakui kebenaran omongan lawannya, dan lewat persetujuan yang dibuat di tengah-tengah diskusi, proses dialog berlanjut guna melahirkan pengetahuan kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam dialektika, ada pembagian peran yang jelas antara penanya (A) dan penjawab (B). Orang yang bertugas bertanya (A) mesti berusaha menolak tesis (pernyataan) yang diajukan si penjawab (B). Sementara tugas B adalah semaksimal mungkin mempertahankan apa yang menjadi tesisnya. Si A, dalam tugasnya bertanya, akan mengajukan hal-hal untuk disepakati dulu, dan bila B menyetujuinya, maka kesepakatan tersebut menjadi premis-premis yang digunakan untuk menolak tesis B.

Dalam arti ini, A hanya bisa menolak tesis B berdasarkan premis-premis yang sudah disepakati juga oleh B. Bila atas dasar premis-premis tersebut kemudian ditarik konklusi (kesimpulan) yang menyangkal tesis B, maka dengan sendirinya tesis B terbantah. Bila demikian, tidak ada jalan lain bagi B kecuali menerima kealahannya (karena tesisnya terbukti salah). Mengapa ia harus menerima kekalahan? Karena B telah memberi persetujuannya pada tahap-tahap yang menjadi proses penolakan tersebut (yaitu ketika B menyetujui usulan yang menjadi premis bersama).

Contoh pendek berikut menunjukkan Xarmides (sebagai penjawab) yang mesti mengajukan sebuah tesis tentang definisi *sophrosune* (keugaharian). Sokrates (sebagai pihak penanya) akan membantahnya. Namun sebelum melakukan penyangkalan, Sokrates mengajukan sebuah premis untuk disepakati bersama (yaitu bahwa *sophrosune* adalah sesuatu yang elok). Dan atas dasar penerimaan premis ini, Xarmides harus mengakui bahwa tesisnya terbantahkan.

4 Tréde & Baratin 2005, 1890-4. Kita tidak tahu bagaimana perkembangan *tekhne rhetorike* di kalangan pengikut Aristoteles. Di Roma sendiri, setelah keruntuhan Republik, keterampilan retorika bercabang menjadi dua: a) antara mereka yang masih menggunakan retorika sebagai seni pembuktian logis, dan b) retorika sebagai wacana estetis (keterampilan memproduksi wacana untuk pertunjukan supaya terkesan spektakuler, retorika tidak lagi mencari efek persuasif melainkan untuk memberi efek sastra yang estetis). Retorika kehilangan kegunaan imediatnya (sebuah wacana antara orang dewasa) dan menjadi bagian dari pendidikan buat anak-anak. Setelah anak-anak selesai belajar *grammatika* (belajar cara membaca dan belajar membaca puisi-puisi, mencari *logika*-nya), mereka kemudian mendapatkan *retorika* (belajar membuat wacana, latihan *public speaking*).

[Xarmides:] “Menurutku,” katanya, “untuk menyebutnya dalam satu kata, apa yang kamu tanyakan itu adalah sejenis ketenangan (*hesukhiotes*).”

[Sokrates :] ...“Tentu saja, Xarmides, seperti yang dikatakan banyak kalangan, orang yang tenang adalah orang yang ughari (*sophron*). Marilah kita lihat apakah pernyataan ini ada nilainya [159c]. Katakan padaku, bukankah keugaharian (*sophrosune*) termasuk hal yang elok (*ton kalon*)?”

[Xarmides:] “Tentu saja,” jawabnya.

[Sokrates :] “Di depan guru yang mengajar tulis-menulis, manakah yang lebih elok, menuliskan huruf-huruf yang sama dengan cepat atau dengan tenang?”

[Xarmides:] “Dengan cepat.”

[Sokrates :] “Bagaimana dengan soal membaca? Lebih elok membaca secara cepat atau lambat?”

[Xarmides:] “Secara cepat.”

[Sokrates :] “Demikian pula halnya dengan memainkan lira secara cekatan, atau bergulat dengan penuh semangat, bukankah lebih elok seperti itu daripada melakukannya dengan ketenangan dan kelambanan?”

[Xarmides:] “Tentu saja.”

[Sokrates :] “Dan bagaimana dengan tinju, entah itu tinju murni atau tinju yang dicampur dengan gulat, bukankah halnya sama?”

[Xarmides:] “Persis.”

[Sokrates :] “Dan untuk lari, loncat, dan untuk seluruh kegiatan badan, [159d] bukankah tindakan yang penuh semangat dan cekatan yang disebut

elok, sementara tindakan yang susah payah dan tenang justru dianggap buruk?”

[Xarmides:] “Tampaknya begitu.”

[Sokrates :] “Dengan demikian, tampak bagi kita bahwa,” lanjutku, “untuk apa-apa yang bersangkutan dengan badan, bukan gerakan yang tenang yang dianggap paling elok, melainkan yang paling cekatan dan paling cepat. Bukankah begitu?”

[Xarmides:] “Tentu saja.”

[Sokrates :] “Padahal, kita telah sepakat bahwa keugaharian (*sophrosune*) adalah hal yang elok?”

[Xarmides:] “Iya.”

[Sokrates :] “Jadi, paling tidak untuk apa-apa yang bersangkutan dengan badan, ternyata bukan ketenangan melainkan kecepatan yang dianggap paling ughari (*sophron*), karena keugaharian (*sophrosune*) adalah elok.”

[Xarmides:] “Tampaknya memang demikian,” jawabnya.⁵

Sanggahan Sokrates akan berjalan terus di sepanjang dialog, sehingga pada akhirnya kita diberi kesan bahwa pencarian definisi keugaharian mengalami jalan buntu (*aporia*). Dari metode di atas nyatalah bahwa dialektika memang berbeda dari retorika. Wacana dialektis *tidak* ditujukan kepada pihak ketiga (yang mesti dibujuk, dirayu untuk diyakinkan), tetapi langsung kepada mitra wicara yang hadir secara riil di depannya, di mana pertukaran wacana terjadi secara langsung di antara keduanya, dan berujung pada persetujuan tentang posisi tertentu dari keduanya. Proses mencari kebenaran dilakukan bersama, di

5 Setyo Wibowo 2015b, 84-85.

mana mitra wicara harus berjuang sendiri untuk mengklarifikasi pendapat-pendapatnya di depan sanggahan Sokrates. Ini sangat berbeda dengan arahan umum retorika yang memberi kesan bahwa “pengetahuan, kebenaran” bisa ditransfer dan dipelajari oleh siapa pun demi mencari kemenangan.

Percakapan dialektis Sokrates juga kental dengan dimensi etis, yang dalam konsepsi sokratik dikenal dengan istilah “keutamaan adalah pengetahuan (*science*)”. Bila keutamaan memang sejenis pengetahuan, maka berbagai pengetahuan yang salah dan palsu harus dibersihkan lewat metode penyangkalan dialektis (*elegkhos*). Bila kita tahu apa itu kesalahan, maka dengan sendirinya kita akan saleh! Ungkapan ini gampang disalahpahami seolah-olah cukup kita tahu, otomatis kita berkeutamaan. Bukan itu maksudnya. Pengetahuan yang dimaksud Sokrates di sini bukanlah sekadar tahu teori, melainkan pengetahuan dalam tingkatan *sophia* (yang pada Sokrates bukan sekadar teoretis tetapi juga meliputi kebijaksanaan praktis).

Untuk sampai ke situ, diandaikan orang sudah melakukan pemurnian moral dan intelektual. Mirip proses seorang dokter mendapatkan “pengetahuan mengobati *stroke*”, tentu saja ia tidak hanya membaca literatur. Dibutuhkan teori, jam terbang, praktik, ketekunan, ingkar diri, dan banyak jatuh bangun supaya ia “tahu” bagaimana menangani *stroke* dengan cepat dan tepat. Model pengetahuan teknis seperti ini yang diterapkan Sokrates dalam soal keutamaan.⁶ Hanya dengan jalan itu, orang bisa sampai ke keutamaan (sebagai pengetahuan). Dengan metode khasnya, lewat sanggahan-sanggahan yang gencar diberikan Sokrates, mitra wicara diajak masuk dalam proses *melahirkan* pengetahuan yang sebenarnya sudah ada di dalam diri si mitra wicara sendiri. Dialektika Sokrates adalah metode *maieutike*, di

mana ia berperan mirip dukun beranak yang menyemangati si ibu yang hamil tua untuk melahirkan bayi pengetahuannya sendiri. Dalam contoh di atas, Xarmides sendiri yang nantinya harus menemukan baginya apa itu keugaharian, bukan Sokrates. Tugas bidan hanya menyemangati, sementara mitra wicara (yang mengandung bayi pengetahuan) harus bersusah payah untuk melahirkannya.

Berbeda dengan ahli dialektika yang sempurna (yang bisa menjalankan peran penanya dan penjawab, bdk. *Kratylos* 390c), Sokrates selalu memerankan diri sebagai penanya, artinya sebagai pihak yang membantah tesis yang diajukan. Ia menolak berperan sebagai penjawab (yang berkewajiban mengajukan tesis). Seturut kesaksian dialog-dialog awal Platon, dan juga dari Aristoteles, sikap Sokrates ini konsisten dengan keyakinannya bahwa ia adalah orang yang “tidak tahu (*ignorant*)”. Karena Sokrates selalu menyatakan bahwa ia tidak tahu, maka ia menolak mengajukan tesis (peran penjawab). Sokrates mencukupkan diri sebagai orang yang bertanya, menguji orang-orang yang beranggapan bahwa mereka memiliki pengetahuan tertentu. Dan memang orang tidak perlu memiliki pengetahuan spesifik supaya bisa bertanya dan menguji pretensi seseorang yang mengatakan dirinya tahu sesuatu.

Metode dialog Sokrates memeriksa argumen-argumen mitra wicara sedemikian rupa sehingga setiap opini ditunjukkan keterbatasannya. Metode sanggahan (atau *elegkhos*) menjadi ciri khas dialektika sokratik. Berbeda dengan kaum Sofis (terutama Protagoras) yang memaparkan argumen saling bertentangan guna menunjukkan tiadanya kebenaran, metode sanggahan Sokrates memiliki tujuan lain. Bila Protagoras mengatakan “semua opini benar adanya” (karena untuk satu hal selalu bisa dikatakan opini yang saling berlawanan

6 Setyo Wibowo 2011, 54-56

tentangya⁷), maka *elegkhos* Sokrates menunjukkan bahwa “semua opini salah semua” (lebih tepatnya, sejauh tiap opini bisa sekaligus benar dan salah, maka opini-opini tersebut belum bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang sebenarnya). Dengan metode sanggahan, Sokrates membuat dialektika menjadi sebuah metode kritis. Lewat dialektika, Sokrates mengajar orang mengerti bahwa ia tidak boleh sekadar percaya begitu saja pada satu opini. Ia harus berusaha menyanggah tiap opini apa pun, menghancurkan pretensi tiap opini yang merasa sudah paling benar sendiri, dan menunjukkan bahwa opini adalah opini, dan belum pengetahuan (*episteme*).

Dengan Sokrates, dialektika menjadi seni dialog yang menuntut kita melampaui apa-apa yang sekadar opini belaka. Dialektika sokratik mengarahkan orang menuju pengetahuan/sains (*episteme*), meski Sokrates sendiri belum berhasil merumuskan apa pengetahuan itu, sebab ia berpegang teguh pada prinsip bahwa “ia tahu bahwa ia tidak tahu” (Volpi 1990, 92-93). Dialog-dialog sokratik selalu ditunjukkan sebagai dialog yang aporetik (berujung pada jalan buntu). Nanti baru dengan Platon *episteme* mulai dirumuskan secara positif.

III. Dialektika Platon: *Episteme*

Mewarisi dan mengikuti Sokrates gurunya, Platon (428-348 SM) yakin bahwa dialektika adalah metode argumentasi *par excellence* bagi para filsuf. Namun, Platon memiliki model dialektika yang berbeda dengan yang dipraktikkan Sokrates. Platon meninggikan dialektika menjadi sains (*science*,

episteme), bahkan mahkota dari segala pengetahuan (*episteme*, bdk. *The Republic* VII 534c). Dialektika mendapatkan promosi sehingga menjadi pengetahuan tertinggi. Pada Platon, peninggian posisi ini bertepatan dengan masuknya teori tentang *idea*. Objek dialektika adalah forma intelligibel, sebuah tataran pengetahuan paling tinggi dalam pemikiran Platon. Seorang ahli dialektika diharapkan mampu menangkap forma intelligibel yang tertinggi yaitu *Idea Kebaikan*.

Berdasarkan uraian Platon dalam buku VI *The Republic* (509d-511e) dan penjelasan panjang lebar dalam buku VII 532a-534c, skema proses menaik secara dialektis bisa digambarkan⁸ dalam empat tataran pengetahuan seperti digambarkan Alegori Gua.

Pengetahuan pertama yang hanya melandaskan diri pada bayang-bayang adalah pengetahuan konjektural (hanya duga-dugaan belaka, *gugon tuhon*). Kedua, ketika orang melihat benda riilnya (namun masih di dalam gua), pengetahuan indrawi di sini juga masih berkubang di tingkat opini (*doxa*) atau kepercayaan (*pistis*). Bila ia mau bersusah payah, ia nantinya akan mencapai pengetahuan tentang hal sejati (tingkat keempat, yaitu pengetahuan *noetik*). Hal itu tidak mudah, karena sebelum bisa sampai ke noetik, orang harus melihat dulu bayang-bayangnya, simbol untuk pengetahuan analitis dan matematis (tingkat ketiga)—sejauh objek matematis merupakan bayangan dari *idea*. Dengan demikian, pada level indrawi (di dalam gua), atas dasar objek indrawi yang ia lihat (bayang-bayang atau benda riilnya) manusia memang memiliki sejenis pengertian tetapi hanya dalam arti konyektur dan *doxa*. Sedangkan pada level di luar gua (tingkat intelligibel), manusia bisa mencapai pengetahuan rasional, yang bisa dipilah lagi menjadi: rasional diskursif-analitis (matematis), dan

7 Diogenes Laertios (DL IX, 51) mengatakan hal ini tentang Protagoras: “dia adalah orang pertama yang menyatakan bahwa dalam setiap hal selalu ada dua kemungkinan wacana untuknya, yang saling bertentangan” (dikutip dalam Brisson 1997, 108). Ini selaras dengan keyakinan Protagoras bahwa “manusia adalah ukuran bagi segala sesuatunya”, sebuah relativisme epistemologis.

8 Kutipan skema ini diambil dari dari Gobry 2000, 34.

pengetahuan rasional intuitif-noetik (berdasarkan *idea*; lihat Setyo Wibowo 2010, 59-60).

Tingkat	Wilayah	Tingkat Pengetahuan	Objeknya
4	Sains (<i>episteme</i>)	<i>Noesis</i> (rasio intuitif)	Forma, <i>idea</i> yang <i>intelligible</i>
3	Sains (<i>episteme</i>)	<i>Dianoia</i> (rasio diskursif analitis)	Realitas matematis yang <i>intelligible</i>
2	Opini (<i>doxa</i>)	<i>Pistis</i> (kepercayaan)	Objek benda indrawi
1	Opini (<i>doxa</i>)	<i>Eikasia</i> (konyektur, <i>othak-athik gathuk</i>)	Bayang-bayang dari benda indrawi

Proses pengetahuan berjalan secara dialektis, menaik dari nomor 1 ke atas sampai ke nomor 4 supaya filsuf sampai ke *idea*. Di wilayah sensibel (wilayah yang bisa diakses dengan pancaindra), nomor 1 adalah bayangan dari nomor 2, seperti bayang-bayang pohon adalah bayangan dari pohon riil. Sementara di wilayah intelligibel (wilayah yang hanya bisa dipikirkan), nomor 3 adalah bayangan dari nomor 4. Realitas matematis bagi Platon hanyalah bayangan pucat dari *idea*. Angka-angka bukanlah kebenaran tertinggi, ia hanya merepresentasikan *idea*.

Umpamakan kita berhadapan dengan kasus Bank Century yang ramai diperbincangkan.⁹ Pada level terendah, sumber informasi yang kita miliki sebagai awam hanyalah informasi berdasarkan “dengar-dengar” atau “katanya si ini begini, katanya

si itu begitu”. Bila atas dasar informasi yang sifatnya “bayang-bayang” kita lalu membuat analisis, maka level pengetahuan yang dihasilkan hanyalah duga-dugaan (*eikasia*, konjektur) belaka. Orang yang malas mencari tahu akan sangat percaya pada konyekturnya, seolah-oleh itulah kebenaran. Namun bila kita mau bersusah payah sedikit, kita bisa meningkatkan pengetahuan tentang kasus Bank Century. Bila pancaindra kita (mata, telinga, mulut, peraba, dan pencecap) semula hanya digunakan untuk mengeksplorasi “bayang-bayang Sri Mulyani dan Boediono”, maka di level lebih tinggi, kita melihat dan mendengarkan secara langsung bagaimana Sri Mulyani *in persona* dan Boediono yang riil menjelaskan masalah Bank Century ini. Apakah dengan demikian masalah sudah selesai? Orang yang malas dan hanya mau bertahan di level pengetahuan indrawi akan mengatakan bahwa cukuplah mendengarkan apa yang ia dengar dan melihat apa yang ia lihat untuk mengatakan bahwa kebenaran sudah terejawantahkan di situ. Tetapi Platon tidak. Platon akan mengatakan bahwa memuaskan diri pada sekadar pengetahuan indrawi artinya berpuas diri pada “percaya saja” (*pistis*) atau pada “opini” (*doxa*) belaka. Realitas indrawi di mata Platon bisa menipu karena selalu berubah-ubah, tunduk pada hukum kementerian (*becoming*). Hari ini si A bisa saja mengatakan X, namun hari lain sangat mungkin bahwa si A yang sama akan mengatakan non-X. Dalam tataran indrawi, hari ini sebuah meja tampak indah dan bagus, tetapi dengan berjalannya waktu, benda indrawi meja bisa berubah bentuk, warna, atau bahkan hancur membusuk. Manusia pun berubah. Dan terhadap apa yang berubah, tingkat pengetahuan yang dimiliki hanyalah opini (*doxa*).

Manusia yang berhasrat mencari pengetahuan sejati akan bekerja keras mencari unsur-unsur lain yang bisa dijadikan pegangan untuk memahami kasus Bank Century ini. Data

⁹ Contoh tentang Bank Century ini saya ambil dari Setyo Wibowo 2010, 60-64. Sampai sekarang kasus Bank Century ini masih dicari keadilannya.

perbankan akan ditelusuri, nama-nama akun bank penerima aliran dana akan ditelisik, *track record* dan hubungan-hubungan personal orang-orang yang terlibat akan dilacak untuk menemukan kaitan-kaitan abstrak atau pola-pola niscaya yang bisa diargumentasikan guna menemukan benar-salahnya *bailout* Bank Century ini. Di tingkatan ini, pengetahuan yang dibentuk jiwa tidak lagi bersifat indrawi. Tentu saja ia menggunakan data indrawi, namun data-data itu sudah diabstraksikan terlepas dari person, akun bank, peraturan perundang-undangan atau apa-apa saja yang bisa dilihat, didengar, atau diraba. Platon mengatakan bahwa di level ini pengetahuan yang dimiliki adalah *pengetahuan rasional yang diskursif dan matematis (dianoetik)*: ada analisis, ada argumentasi, dan rumusan untuk sampai ke sebuah kesimpulan.

Keberanian biasanya sudah ditemukan di tingkat ini. Apakah kasus Bank Century sebuah pelanggaran terhadap *sense of justice* masyarakat atau tidak, argumentasinya bisa ditemukan di situ. Namun Platon masih mengajak kita untuk naik lebih tinggi, untuk menyadari adanya bentuk pengetahuan tertinggi yang ia sebut pengetahuan *noetik* akan *idea*. Dalam skema pengetahuan Platon, pengetahuan tertinggi inilah yang justru *pada awalnya* menjadi intuisi dasar mengapa orang beranjak naik dari sekadar bayang-bayang ke benda indrawi lalu ke penalaran matematis. *Idea* akan *justice* itu sendiri yang membuat orang rela bersusah payah menggeluti kasus Bank Century untuk akhirnya menemukan ada/tidaknya masalah dalam kasus ini. *Idea* akan *justice* inilah yang menjadi dorongan terakhir mengapa orang berani melepaskan diri dari kungkungan konjektur atau opini lingkungannya.

Justice, keadilan, ketegakan, didefinisikan Platon sebagai “ketika masing-masing bagian melakukan tugasnya”. Definisi keadilan ini sering disebut sebagai “keadilan-harmoni” karena

bila tiap “bagian” jiwa bekerja secara proporsional sesuai fungsi masing-masing (*epithumia* memenuhi kebutuhan fisik, *thumos* memenuhi harga diri, dan semua itu dalam bimbingan *logistikon*, rasio), maka di situ manusia menjadi sehat dan harmonis. Artinya, bila Menteri Keuangan, pimpinan Bank Indonesia, kepolisian, presiden, dan semua pihak yang terlibat dalam kasus Bank Century ini ternyata secara tepat sudah menjalankan porsi masing-masing tanpa ada saling injak wilayah kewenangan, maka *justice*, keadilan-harmoni sudah ada di situ. Artinya, Bank Century tidak bermasalah karena *bailout* 6,7 triliun rupiah sudah diputuskan secara *just*, adil dalam arti harmoni.

Namun Platon tampaknya tidak berhenti di situ. Platon tidak pernah puas hanya dengan konsepsi jiwa sebagai harmoni atau keadilan sebagai keselarasan. Alasannya sederhana: apakah sesuatu yang harmonis dan selaras dengan sendirinya *baik*? Bila setiap orang yang terlibat dalam kasus Bank Century sudah memperlihatkan diri bahwa mereka menjalankan tugas masing-masing dengan *correct*, apakah dengan sendirinya harmoni itu sebuah kebaikan? Bukankah ketaatan prosedural yang bersembunyi di balik wajah harmonis dan teratur kadang-kadang justru untuk menutup-nutupi sebuah orientasi yang sama sekali *tidak* baik? Oleh karena itu, di balik penampakan rasional harmonis penjelasan Menkeu, pimpinan BI, atau apa pun keputusan Panitia Khusus DPR RI tentang kasus Bank Century ini, pertanyaan tentang Kebaikan (yang disimbolkan sebagai matahari) sebagai manifestasi *wisdom* dan keilahan tetap menggantung di atas cakrawala sana.

Munculnya teori *idea* membuat dialektika dianggap sebagai proses pengetahuan yang menaik. *Idea* berasal dari kata benda *eidos*, yang akarnya adalah “-wied”, dan merujuk pada aktivitas “melihat (*idein*)” yang bentuk *past perfect*-nya menjadi

“mengetahui (*oida*).”¹⁰ Ada kesamaan akar kata dengan bahasa Sanskrit “*vedas*” (apa yang dimiliki, diterima) dan “*vidya*” (pengetahuan). Dalam teori *idea* Platon, *eidos* dikontraskan dengan *eidolon* (bayangan, bayang-bayang).

Salah salah satu contoh upaya pembebasan diri dari *eidolon* agar sampai ke *eidos* telah kita sebut lewat Alegori Gua. Di tempat lain (*The Republic X, 597b*), Platon memberikan uraian tentang tiga jenis ranjang. Pertama, ranjang sejati yang layak disebut *idea (eidos)* adalah “ranjang dalam dirinya sendiri (*ho esti kline*), ke-ranjang-an”, yang dikatakan Platon sebagai buatan yang ilahi (597c-d). Kedua, ranjang kayu karya seorang tukang kayu. Mengingat ranjang yang kita kenal di dunia ini begitu beragam dan berbeda-beda, kita paham bahwa ranjang di dunia ini bukanlah “sang” ranjang. Yang dibuat tukang kayu hanyalah satu jenis ranjang (*klinen tina, 597a2*) di antara berbagai bentuk ranjang lain. Ranjang indrawi ini dikatakan Platon hanya “mirip *eidos (toiouton hoion, 597 a6)*”. Ketiga, sebuah lukisan ranjang karya seorang seniman merupakan tiruan dari ranjang indrawi karya tukang kayu. Pelukis membuat jenis ranjang “ketiga” (597e3) sejauh dibandingkan dengan *eidos* ranjang (ke-ranjang-an). Mengapa ketiga? Karena saat pelukis menggambar ranjang, matanya tidak tertuju pada *eidos* ranjang, tetapi kepada ranjang buatan tukang kayu. Sementara si tukang kayu, saat ia mengerjakan ranjang, matanya tertuju pada *eidos* (forma) ranjang.

Proses menaik, meninggalkan bayangan (dari ketiga menuju kedua; dan dari kedua menuju kesatu) menuju *eidos* inilah yang disebut dialektika. Dan pada puncaknya, Platon berbicara bahwa kita mesti sampai ke *idea* tertinggi, yaitu *Idea Kebaikan (ten tou agathou idean, The Republic VI 508e)*.

Tingkat Pengetahuan	Objeknya		Tiga Ranjang
<i>Noesis (episteme)</i>	Forma, <i>idea</i> yang <i>intelligible</i>	1	<i>Eidos</i> Ranjang (ke-ranjang-an)
<i>Dianoia</i>	Realitas matematis yang <i>intelligible</i>		
<i>Pistis (doxa)</i>	Objek benda indrawi	2	Ranjang indrawi (<i>eidolon</i> dari <i>idea</i> ranjang)
<i>Eikasia</i>	Bayang-bayang dari benda indrawi	3	Ranjang lukisan (<i>eidolon</i> dari ranjang indrawi)

Dalam buku *The Republic*, hanya para calon filsuf raja dan filsuf ratu yang berhak mendapatkan pendidikan dialektika. Ilmu ini hanya untuk para filsuf yang dalam *polis* ideal Platon nantinya memegang kekuasaan politis. Dialektika adalah ilmu paling tinggi dalam kurikulum pendidikan (*The Republic VIII 534e*). Dalam perkembangannya, dialektika dipraktikkan sendirian, oleh pikiran sang filsuf, tanpa kehadiran mitra wicara. Dialektika yang makin soliter bisa kita lihat dalam tulisan-tulisan Platon di masa dewasa dan masa tua, di mana teks “dialog” yang ia tulis lebih berisi monolog panjang lebar seorang pembicara yang lalu dipotong pendek-pendek oleh mitra wicara untuk sekadar mengatakan iya atau tidak.¹¹ Tidak ada lagi keindahan pertempuran ide seperti dalam dialog-dialog awalnya (yang sering disebut dialog muda atau dialog sokratik) ketika tokoh Sokrates jungkir balik berdiskusi dengan para mitra wicaranya.

10 Uraian tentang *eidos* ini diambil dari Cassin 2004b, 1201.

11 Dorion 2005, 672-4.

IV. Dialektika Aristoteles: Doksografi (Penyaringan Opini)

Dalam arti terakhir itu, Aristoteles (384-322 SM) meneruskan Platon yang membuat dialektika makin soliter. Namun berbeda dari Platon dan lebih dekat ke Sokrates, bagi Aristoteles dialektika juga bukan sebuah sains (*episteme*), apalagi sains tertinggi. Meninggalkan teori tentang forma inteligibel, maka bagi Aristoteles, objek dialektika adalah opini-opini (*endoxa*) yang kurang lebih diikuti para filsuf atau orang kebanyakan. Dialektika adalah prosedur di mana kita memeriksa dan menyaring pendapat-pendapat umum (doksografi) yang beredar saat kita hendak membahas sesuatu. Aristoteles¹² menekankan aspek logis belaka dari metode dialektika (tanpa kaitan dengan *concern* keutamaan).

Pada awal buku *Topiques*, naskah yang khusus membahas dialektika, Aristoteles menulis: “untuk segala hal yang hendak dibahas, dialektika adalah metode yang mengizinkan kita membuat silogisme dengan bertitik pangkal dari opini-opini umum yang sudah diterima tentangnya, dan juga cara untuk tidak mengatakan hal yang berlawanan dengan sebuah pernyataan yang kita pertahankan” (*Topiques I 100a18*). Di depan sebuah masalah (Yunani: *problema*) yang hendak dibahas (misalnya tentang jiwa, atau tentang prinsip pertama), dua pendapat tokoh diperlawankan di hadapan pihak ketiga yang berperan sebagai pengadil. Si penjawab (B)

12 Dorion (2005, 672-4) berpendapat bahwa informasi tentang Zeno sebagai penemu dialektika (berdasarkan fragmen yang diasalkan dari Aristoteles—fr. 65 Rose) adalah informasi yang harus dikritisi. Mengapa? Karena Aristoteles sendiri menyatakan bahwa dirinyalah penemu dialektika (bdk. bab terakhir karya Aristoteles berjudul *Réfutations sophistiques*). Aristoteles menyatakan dirinya sebagai penemu dialektika dalam arti sebagai pembuat aturan yang jelas tentang proses dialog (antara penanya dan penjawab) yang disebut dialektis ini. Aristoteles mengatakan bahwa banyak orang telah mempraktikkan dialektika sebelumnya, namun mereka melakukannya secara tidak metodis (tanpa aturan yang jelas). Padahal, aturan diperlukan supaya pertukaran *logos*-proses dialog-efektif dan rigor.

mesti mengajukan sebuah tesis, yang akan dibantah oleh si penanya (A) lewat tesis lain yang bertentangan. Bila tesis yang diajukan B adalah tesis positif, maka menurut Aristoteles, tugas A adalah menyangkalnya. Jika tesis B bersifat negatif, maka tugas A adalah meneguhkan sebuah tesis positif yang berlawanan dengannya. Bagaimana cara “menyangkal” atau “meneguhkan”? Aristoteles menyatakan bahwa caranya adalah lewat silogisme yang valid. Meski begitu, harus ditekankan bahwa silogisme yang dipakai berbeda dengan silogisme saintifik (yang dilandaskan pada sebuah premis yang benar). Dialektika adalah silogisme yang mendasarkan diri pada premis-premis yang “patut diperhatikan” (artinya, opini yang pada umumnya secara mayoritas diterima oleh kebanyakan filsuf, atau opini yang meski didukung sedikit orang namun mereka ini pemikir hebat dan berpengaruh besar). Dialektika dengan demikian bermain di ranah opini (Pelegrin 2001, 21).

Secara umum, prosedur seperti itu tidak mengandaikan kaitan moral apa pun. Berbeda dengan Sokrates dan Platon, Aristoteles tidak percaya bahwa dialektika bisa membuat mitra wicara menjadi lebih baik secara moral (menjadi lebih berkeutamaan). Bila demikian, apa manfaat dialektika menurut Aristoteles?

Dalam bukunya *Topiques* (I 2), Aristoteles menunjukkan empat kegunaan dialektika. Pertama, dialektika adalah gimnastik intelektual yang bagus. Sama seperti olahraga membuat tubuh sehat, dialektika adalah latihan yang membuat pikiran terjaga kewarasannya. Kedua, dalam relasi kita dengan orang lain, dialektika membuat orang mampu memeriksa opini-opini orang lain, dan menunjukkan mengapa beberapa opininya salah dan patut ditanggalkan. Ketiga, dialektika berguna membantu orang memiliki pengetahuan yang bersifat filosofis. Artinya, dialektika membantu orang untuk membedakan mana

yang benar dan mana yang salah. Keempat, dialektika sangat berguna bagi sains (pengetahuan) karena metode ini yang membantu tiap sains membahas prinsip-prinsip pertamanya. Dialektika membantu sains ketika metode ini memeriksa opini-opini yang beredar berkenaan dengan sains itu sendiri, sehingga mampu meneguhkan apa yang menjadi prinsip terdasarnya. Bukan dialektika yang menemukan prinsip pertama sains, tetapi dialektika membantu agar prinsip (yang tak bisa dibuktikan karena karakternya sebagai prinsip itu sendiri) tersebut diteguhkan (Pelegrin 2001, 22).

Dialektika menggunakan silogisme yang valid. Artinya, dialektika hanya memeriksa secara silogistik sebuah “prinsip”, yaitu apa-apa yang diletakkan dan dianggap sebagai benar karena diterima demikian, sesuatu yang *auto-evident* (dengan sendirinya sudah jelas). Prinsip, atau *arche*, adalah awal sekaligus komando. Prinsip sebuah sains adalah landasan awal berkembangannya sains tersebut, sekaligus yang mengomando proses perkembangan sains itu sendiri.

Misalnya dalam ranah *Fisika*, prinsip dari segala sesuatu dibicarakan secara macam-macam (ada yang mengatakan air, udara, forma, Demiourgos). Nah, pada dirinya sendiri prinsip-prinsip itu telah dipostulatkan. Bagaimana memeriksa prinsip-prinsip tersebut? Aristoteles menggunakan dialektika: mengkonfrontasikan opini-opini sebelumnya yang sudah ada, supaya dipilih, dikoreksi, dan diteguhkan prinsip mana yang seharusnya diterima. Itulah cara kerja dialektika menurut Aristoteles.

IV. A. Contoh Kajian Buku *Metafisika*

Bagi Aristoteles, filsafat bekerja secara dialektis, artinya, selalu dimulai dengan memaparkan terlebih dahulu pendapat para

pendahulunya untuk dikritik (dilebihi, dilengkapi). Dengan metode berpikir seperti itu, jelas tampak bahwa *berfilsafat tidak pernah mulai dari nol*. Pencarian kebenaran selalu sudah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita, dan kita mesti menghormati mereka karena pencarian kita sejalur dengan mereka. Namun, para pendahulu bukanlah otoritas suci. Mereka justru harus dikritik, ditunjukkan kelemahan dan keterbatasannya, supaya dengan demikian muncul perkembangan baru dalam pemikiran. Demi kemajuan ilmu, para pendahulu harus dilampaui.

Dalam buku *Tentang Jiwa (De anima 403b23-24)*, Aristoteles memberikan alasan mengapa perlu memeriksa opini para pendahulu: a) untuk menghindari kesalahan-kesalahan mereka dan b) untuk mengumpulkan ide-ide yang sudah baik. Artinya, metode dialektis dijalankan Aristoteles dengan: a) *diaporia (lewat-lubang-lubang)*: opini yang ada dipertanyakan, diuji dan disaring) lalu b) *euporia (lubang yang baik)*: setelah opini-opini tersebut dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang ada, maka mulai didapatkan unsur-unsur yang baik yang bisa menjadi dasar untuk memulai penelitian, bdk. 403b21).

Perlu dicatat bahwa Aristoteles *tidak* mengajukan opini-opini pendahulunya sebagai sejarawan pemikiran dalam arti modern yang berniat mengatakan sedekat mungkin opini orang-orang yang mereka selidiki. Sebagai filsuf zaman kuno, ia mengutip pendahulunya untuk dikritik memakai sudut pandang yang dimilikinya. Opini-opini besar zamannya perlu dikatakan, dipresentasikan, tetapi bukan untuk diulang-ulang. Aristoteles menempatkan dirinya dalam kontinuitas pemikiran, sekaligus tidak berdiam diri mengulangi apa yang sudah ada. Ia menawarkan perspektif baru dalam kontinuitas dengan pendahulu-pendahulunya: Thales, Demokritos, Leukkipos, Anaxagoras, Herakleitos, Empedokles, Platon, Diogenes dari Appolon, Alcmeon, Hippon, Kritias dan kaum Phytagorisian.

Pencarian “prinsip-prinsip pertama” (*causa prima, the first causes*) yang telah didiskusikan dalam buku *Fisika* ditelaah lagi oleh Aristoteles dalam *Metafisika*. Aristoteles hendak mencari “sebab-sebab pertama” (*primary causes*). Dan ia sadar bahwa dirinya bukan orang pertama yang memulainya. Banyak pemikir sebelumnya telah memulai penyelidikan, meski temuan yang mereka ajukan sifatnya “samar-samar” dan “tidak jelas”. Aristoteles menyatakan ulang apa yang sudah ia temukan di buku *Fisika II* bab iii-iv tentang empat *causa* utama: yaitu *essential nature of the thing (causa formalis)*; *the matter (causa materialis)*; *source of motion (causa efficiens)*; *the purpose (causa finalis)* (*Metaphysics* 983a28-32).

<i>Causa materialis</i>	Kayu sebagai bahan
<i>Causa efficiens</i>	Tukang kayu yang mengerjakan bahan kayu menjadi menjadi sesuatu yang lain
<i>Causa formalis</i>	Bentuk atau rupa meja kayu yang diikuti di kepala tukang kayu saat mengubah bahan
<i>Causa finalis</i>	Meja kayu untuk tujuan “x” (meja makan atau meja tamu atau meja altar)

Meski Aristoteles sudah menemukan keempat *causa* (sebab) tersebut, ia ingin mengujinya di depan para pendahulunya: “*those who have before us approached the investigation of reality and philosophized about Truth*” (*Metaphysics* 983b2-5). Mengapa perlu merujuk ke masa lampau? Merujuk pada pengarang lain berguna untuk: a) supaya bisa belajar tentang sesuatu yang belum kita lihat; b) atau, supaya setelah mengkajinya, menjadi lebih percaya diri dengan apa yang ditemukan sebagai pemikirannya sendiri.

Saat menelaah para pendahulu (*Metaphysics* 983b7), Aristoteles menunjukkan bahwa banyak pemikir lampau hanya

merujuk pada *material principles (causa materialis)* sebagai prinsip. Kaum *phusikoi* (atau prasokratik), saat menengarah “prinsip” di balik dunia yang serba berubah, menemukan prinsip material. Thales, misalnya, menemukan bahwa air adalah prinsip segala sesuatu. Anaximenes menemukan udara. Hippasos dari Metapontinos dan Herakleitos dari Ephesios mengatakan bahwa *first cause* adalah api. Empedokles menemukan air, api, udara, dan tanah.

Mengikuti penjelasan Thales, air sebagai prinsip material adalah “dari mana” segalanya muncul, dan “ke mana” akhir segala sesuatu saat hancur. Dan sebagai prinsip, air itu bersifat tetap di balik segala perubahan. Mengapa bagi Thales prinsip terdasar kehidupan adalah air? Karena ia melihat bahwa makanan selalu lembap; panas muncul dari sesuatu yang lembap, dan adanya panas juga tergantung pada sesuatu yang lembap (*Metaphysics* 983b25-30). Thales juga menyimpulkan air sebagai prinsip karena ia melihat bahwa semua yang disebut *spermata* (benih-benih) selalu lembap. Maka jelas baginya bahwa sumber segala kelembapan adalah air. Bahkan, mengutip *protous theologesantos* (orang-orang pertama yang berspekulasi mengenai para dewa, “para teolog pertama”), tampak jelas bahwa dunia berasal dari Okeanos dan Thetys (dewa-dewi air tawar dan air asin yang menjadi asal muasal segala sesuatu, *Metaphysics* 983b28-34).

Aristoteles kemudian mengkritik opini yang mengatakan bahwa di balik segala yang berubah ada prinsip yang tetap. Bila ada prinsip yang tetap, artinya perubahan di dunia hanya ilusi belaka, karena sejatinya memang tidak ada perubahan. Aristoteles mengoreksi pendapat tersebut. Baginya, di satu sisi, memang ada substansi yang tidak berubah, namun di sisi lain, perubahan tetaplah ada (dan ini dinamakan Aristoteles sebagai perubahan aksidental). Meja kayu bisa berubah

menjadi lusuh, lalu teronggok dan menjadi kayu bakar. Ada perubahan aksidental dari meja kayu tersebut, dan perubahan ini nyata. Dan saat meja kayu yang menjadi kayu bakar dibuang ke tungku api, maka substansi kayu hilang dan berubah total menjadi abu. Maka ada juga perubahan substansial. Kita tidak bisa mengatakan seperti para pendahulu bahwa ada sebuah prinsip material yang senantiasa tetap.

Selain kritik di atas, fakta bahwa prinsip material berbeda-beda menurut pemikir satu dengan lainnya (ada yang mengatakan satu, ada yang mengatakan empat) menunjukkan lemahnya argumentasi “prinsip material” ini. Persis karena argumen ini tidak jelas, akhirnya para pemikir sesukanya menambah-nambahi jumlah prinsip material ini.

Penjelasan para pendahulu kabur karena dengan prinsip materialnya mereka tidak mampu menjelaskan “proses serta tujuan perubahan” yang ada di alam semesta. Setiap hari kita melihat barang baru muncul di dunia, misalnya ranjang tidur. Kalau pun dikatakan ranjang pada prinsipnya adalah “air”, pertanyaannya adalah “bagaimana prosesnya air menjadi ranjang” dan “mengapa air yang x menjadi ranjang dan bukan menjadi kursi”? Bukankah air tidak dari dirinya sendiri tiba-tiba berubah menjadi ranjang? Dan kelihatannya tidak memuaskan bila hanya mengatakan bahwa segala yang indah di dunia muncul karena *spontaneity and chance (automato kai tukhe, Metaphysics 984a14)*.

Dengan kritik dan pertanyaan, Aristoteles mengajak orang berpikir maju melihat bahwa di balik perubahan bukan hanya prinsip material (*causa materialis*) saja yang perlu dikatakan, tetapi juga siapa yang menjalankan proses perubahan (*causa efficiens*).

Maka ketika di kalangan pendahulu ada yang menyatakan bahwa *Nous (mind, akal budi)* adalah *cause of all order and*

arrangement (kosmou kai tes takseos), Aristoteles menyebut orang ini lebih berakal sehat daripada pendahulu lainnya. Aristoteles mengutip dengan kronologi yang mendetail bahwa Hermodimos dari Klazomenios adalah orang yang lebih dahulu menteorikan *Nous* daripada Anaxagoras (*Metaphysics 984a18*). Karena melihat alam semesta serba baik dan indah, maka penyebab *efficiens* pastilah sebuah akal budi. Namun, ketika menyaksikan kenyataan bahwa di dunia kita juga banyak hal-hal jelek, muncullah pendahulu lain (Empedokles) yang menteorikan bahwa *causa efficiens* ada dua: Cinta/*Philia* dan Benci/*Neikos (Metaphysics 984b 30)*.

Aristoteles menyimpulkan bahwa para filsuf, sampai pada zaman Empedokles, telah menemukan dua macam *causa: causa materialis* dan *causa efficiens*. Namun menurut Aristoteles, mereka menemukannya secara samar dan tak jelas (*vaguely and indefinitely; Metaphysics 985a11*). Soal *Nous* dipostulatkan begitu saja karena tampaknya para pemikir bingung mencari “tokoh penggerak” di balik segala perubahan yang materinya air, atau api, atau dalam temuan Anaxagoras bernama *homeomeres*. Empedokles mempersiskan dengan memberikan dua *causa efficiens* (Cinta dan Benci). Namun sekali lagi, perbedaan jumlah menunjukkan tiadanya argumen mendasar di balik penamaan *causa efficiens* sebagai x atau y.

Meski para pemikir terdahulu adalah “orang terhormat” (yang harus dikutip dengan benar, dengan kronologi yang tepat, diakui hak milik konseptualnya), mereka bukanlah otoritas suci. Mereka seperti kita: sama-sama sedang mencari kebenaran. Inilah *audace*, keberanian berpikir. Aristoteles mengapresiasi pemikiran pendahulunya, namun juga mengkritik ketidaklengkapan pendapat mereka. Para pemikir awal mirip *untrained soldiers* (prajurit yang tak terlatih) yang maju berperang, meski sabetan-sabetan pedangnya bagus, namun cenderung *ngawur*

karena tanpa ilmu yang benar. Para pendahulu sering tidak memahami pernyataan-pernyataan mereka sendiri, mem-postulatkan sesuatu tanpa pendasaran yang cukup.

Platonlah—guru Aristoteles—yang melengkapi cara menerangkan perubahan di alam semesta lewat bukunya *Timaios* (kisah tentang proses terjadinya *kosmos*). Selain ada air, api, tanah, dan udara (sebagai *causa materialis*) dan Demiourgos (*causa efficiens*), Platon dengan jeli menteorikan adanya *idea/forma* sebagai bentuk-bentuk yang menuntun Demiourgos memproduksi alam semesta. Ada *causa* ketiga yang ditemukan Platon yaitu *causa formalis*.

Namun Platon pun tidak lolos dari kritik Aristoteles karena adanya bentuk (*forma*) belum menjelaskan tujuan terakhir sesuatu. Adanya *forma* (atau *idea*) ke-meja-an tidak menjelaskan bagaimana meja x digunakan untuk makan sementara bentuk meja y untuk belajar. Lewat penyelidikan sejarah, Aristoteles menemukan bahwa pembahasan para pendahulu tentang *first causes* masih kurang lengkap karena mereka hanya mengidentifikasi pada sisi-sisi tertentu saja. Berdasar penimbangan dialektis, ia melengkapi kajian tentang “prinsip-prinsip pertama” dengan mengajukan teori *causa finalis* (bahwa tujuan, *telos*, finalitas, menjadi sebab paling dasar menentukan ketiga sebab lainnya).

Kita ambil contoh munculnya sebuah meja. Apa yang paling penting saat kita berpikir hendak memiliki meja? Bukankah tujuan akhir, *telos*, finalitas dari meja itu yang paling pokok? Bila kita mengatakan “aku ingin memiliki meja makan sebagus di Istana Negara”, tujuan akhir ini yang menentukan bagaimana memilih bahan (*causa materialis*), tukang (*causa efficiens*), dan bentuknya (*causa formalis*). Ketiga hal terakhir akan berubah total bila *telos* meja yang kita kehendaki hanyalah meja angkringan.

Lewat proses penyaringan opini para pendahulu, selain menyingkirkan yang negatif serta merangkum hal-hal positif dari pendahulunya, Aristoteles mengajukan *causa* terpenting, yaitu *causa finalis* (teleologis).

1	<i>Causa materialis</i>	Hanya no 1: Thales, Anaximenes.
2	<i>Causa efficiens</i>	Hanya no 1 dan 2: Anaxagoras, Empedokles
3	<i>Causa formalis</i>	Hanya no 1, 2, dan 3: Platon
4	<i>Causa finalis</i>	Menemukan 1, 2, 3, dan 4: Aristoteles sendiri.

Aristoteles mengapresiasi pendahulunya. Ia mengutip dengan tepat pendapat mereka (serta mampu meletakkan dalam konteksnya sehingga bisa dipahami dengan baik) dan meletakkannya dalam urutan kronologi yang benar. Itulah metode dialektis yang dipraktikkan Aristoteles sebagai proses doksografis (pemeriksaan opini-opini pendahulu) untuk memunculkan sebuah pendapat baru tentang suatu hal yang didiskusikan.

Cara kerja dialektis kita temukan di bagian-bagian awal buku Aristoteles seperti *Fisika*, *Tentang Jiwa*, atau juga di *Metafisika*. Cara kerja ini memang lantas membuat dialektika tidak lagi menjadi dialog konkret dengan seorang mitra wicara riil. Bagi Aristoteles “dialog” berarti diskusi sang filsuf dengan opini-opini para filsuf terdahulu (yang bisa jadi sudah meninggal). Dan begitu dialog riil berganti rupa menjadi dialog imajiner, maka dialektika berkembang secara berbeda. Sang filsuf berdialog dengan filsuf lain (yang sudah meninggal), dan di situ ia berperan sebagai “penanya” dan “penjawab” sekaligus. Dan cara berdialog seperti ini sebenarnya juga sudah

dipraktikkan Platon. Di *Sophistes* 263e dan *Theaitetos* 189e, Platon mendefinisikan pemikiran sebagai “dialog internal jiwa dengan dirinya sendiri dalam keheningan”. Artinya, dialektika yang awal mulanya berarti dialog konkret dengan seorang mitra wicara, kemudian berkembang menjadi dialog internal dalam jiwa (pikiran) di mana kehadiran seorang mitra wicara konkret tidak mutlak.

Dengan Aristoteles, dialektika dipraktikkan sebagai proses pemurnian opini-opini, di mana ia membayangkan diri berdialog dengan opini para filsuf pendahulu. Cara berdialog dengan diri sendiri (lewat pembeberan opini-opini orang lain) membuka jalan bagi cara filsuf berdialog dengan dunianya. Pikiran filsuf berdialog dengan pikirannya sendiri yang merepresentasikan peristiwa, sejarah, dan dunia.

V. Dialektika Stoik: Demi Keutamaan

Para filsuf yang hidup di era Hellenistik—era kekuasaan Alexander Agung sampai era Romawi—memiliki pemahaman tersendiri tentang dialektika. Aliran Stoikisme tidak mengikuti Aristoteles. Kaum Stoik percaya bahwa dialektika bersifat etis, dan bahwa hanya “orang bijak” yang bisa menguasai ilmu dialektika (bdk. Marford 2000, 20). Stoikisme secara garis besar meneruskan intuisi Sokrates dan Platon, meski dengan cara dan metode yang sama sekali baru. Dialektika adalah pengetahuan (seperti Platon) yang erat kaitannya dengan hidup berkeutamaan. Cara pemeriksaan dialektis, yang dilakukan filsuf dalam dialog dengan dirinya sendiri, erat berkaitan dengan tujuan filsafat untuk membantu orang menggapai *ataraxia* (situasi tanpa gangguan emosi, ketenangan batin).

Kaum Stoik membagi Filsafat menjadi tiga bagian: fisika (pemahaman akan Alam), etika (cara hidup yang selaras

dengan Alam), dan logika. Pada bagian logika (cara berpikir dan berbahasa) kaum Stoik membaginya menjadi dua yaitu retorika dan dialektika. Sudah sejak Chrysippos (232-207 SM) dialektika diletakkan sebagai bagian dari logika. Bila retorika adalah “ilmu berbicara dengan baik melalui wacana yang panjang lebar”, maka dialektika, ilmu yang diterapkan lewat metode tanya-jawab, merupakan “ilmu membedakan mana yang benar dan mana yang salah”.

Bagi Stoikisme, dialektika adalah sains atau pengetahuan sejati, dan identik dengan keutamaan. Seturut teori pengetahuan Stoikisme, sains (*episteme*) merupakan bentuk pengetahuan tertinggi di mana manusia mendapatkan representasi komprehensif (*phantasia kataleptike*) atas sesuatu sehingga jiwa mendapatkan pengetahuan yang eksak tentangnya. Zenon menggambarkan proses pengetahuan manusia dengan pengibaratan telapak tangan sebagai berikut (bdk. Auvray-Asayas & Ildefonse 2004). Telapak tangan yang terbuka adalah proses pertama ketika jiwa membuat gambaran (representasi) akan sesuatu. Kedua, tangan yang mengepal ditebuk jari-jarinya adalah proses *assentiment* (peng-*iya*-an) atas apa yang jiwa representasikan, saat jiwa mendapatkan penangkapan akan sesuatu (*prehensio*). Ketiga, saat tangan terkepal digenggam oleh tangan satunya lagi, pada tahap inilah jiwa mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya. *Prehension* menjadi *cum-prehensio* (*comprehension*) saat penangkapan akan sesuatu menjadi stabil dan menetap. Dan menurut kaum Stoik, hanya orang bijak yang bisa sampai ke pengetahuan semacam itu berkat dialektika: ia mampu memilah representasi dengan benar dan berbahasa dengan lurus.

Di depan peristiwa seorang teman yang meninggal, pertama-tama, jiwa membuat berbagai representasi atasnya. Misalnya, kita mengatakan “kasihan, ia masih muda” (sehingga

kita jatuh dalam emosi bernama *sedih*), atau “dokternya salah membuat diagnosis, kematiannya tidak perlu terjadi” (kita lantas terkena emosi bernama *marah*). Seorang Stoik yang terlatih akan menghindarkan diri terjatuh dalam emosi (menjadi sedih, marah, iri, dan nikmat) akibat representasi-representasi salah. *Emosi* didefinisikan oleh kaum Stoik sebagai kesalahan membuat representasi (artinya, *kesalahan berpikir*). Oleh karena itu, di depan fakta kematian seseorang, lewat keterampilan dialektika, bisa dimunculkan alternatif untuk merepresentasikannya, misalnya dengan mengatakan bahwa “ada makhluk mortal, dan sekarang mati”. Seperti tangan terbuka, pertama-tama, ia membiarkan diri diserbu oleh berbagai macam representasi seperti yang sudah disebutkan. Pada tahap kedua, saat mengepalkan tangan, representasi “makhluk mortal (makhluk yang bisa mati) akhirnya mati” itu yang di-iyai, sehingga jiwanya tidak tergoyahkan oleh cara berpikir yang salah (jatuh dalam emosi). Seorang Stoik yang terlatih mampu memilah-milah berbagai representasi yang hadir, dan setelah memilih salah satu, mencari cara berbahasa yang tepat, sehingga ia mengiyai representasi yang mengatakan bahwa “ada makhluk mortal, sekarang mati”. Dan ketiga, saat kepalan tangannya digenggam oleh tangan satunya, maka pengetahuan tentang peristiwa kematian sebagai peristiwa wajar dan sesuai dengan Rasio (*Logos*, Alam) menetap stabil dalam jiwanya.

Tangan terbuka	Membuat representasi yang tepat	Di depan fakta/peristiwa orang meninggal, ada pilihan representasi yang membuat <i>emosi negatif</i> a) sedih, b) marah), atau perasaan positif yang membuat tenang, c) melihat sekadar makhluk mortal yang mati.
Tangan terkepal	Peng-iyai-an, <i>prehensio</i>	Setelah memilah-milah, memilih mengiyai representasi yang tidak menjatuhkan orang dalam emosi (yaitu, memilih c).
Tangan terkepal digenggam tangan satunya lagi	<i>Comprehensio</i> , representasi melekat (<i>phantasia kataleptike</i>)	Pengiyai-an menjadi stabil, melekat, membuat orang selalu selaras dengan Alam/ <i>Logos</i> dalam segala peristiwa. Muncullah <i>ataraxia</i> (situasi tenang tanpa gangguan).

Pada tahap terakhir orang memiliki pengetahuan sejati (*episteme*), dan sepenuhnya menjadi orang yang berkeutamaan (artinya, secara sadar dan bebas menyelaraskan dirinya dengan kehendak Alam/*Logos*). Orang bijak mengiyai apa yang terjadi di dunia sebagai sesuatu yang selaras dengan Rasio. Batinnya tenang (tidak terganggu, *ataraxia*) dan gembira berhadapan dengan kematian, atau apa pun peristiwa yang terjadi, berkat pengetahuan dialektika yang ia miliki. Lewat dialektika, Stoikisme membantu orang terhindar dari emosi (cara berpikir, cara merepresentasikan yang salah). Ia meraih *ataraxia*, yang juga penuh dengan perasaan positif (seperti kegembiraan dan kewaspadaan) di depan apa pun yang terjadi di dunia ini.

VI. Dialektika Hegel: Gerak Pikiran

KBBI (2001) dalam penjelasannya tentang dialektika menyebutkan bahwa istilah ini merupakan “ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi”.

Bagi G. W. F. Hegel (1770-1831), dialektika menggambarkan *cara bekerja pikiran*, yang bila mengikuti aturan bekerjanya, pikiran itu sesuai dengan proses perkembangan realitas itu sendiri. Dialektika menggambarkan bagaimana pikiran sampai pada pengakuan bahwa apa yang tampaknya dalam realitas bersifat kontradiktif sebenarnya menyatu, dan bagaimana pikiran menemukan prinsip kesatuan tersebut. Dalam arti sangat luas, dialektika bagi Hegel menggambarkan arus berjalannya pikiran, momen-momen dalam pikiran, di mana pikiran berjalan terus untuk akhirnya mencapai kategori kesatuan yang selalu lebih tinggi dari sebelumnya (Lalande 1926, 227).

Pikiran manusia bergerak, ia melakukan refleksi diri, artinya, ia menghadirkan bagi dirinya sendiri dalam sebuah identitas yang berbeda. Gerak pikiran adalah arus identitas diri yang muncul berkat perbedaan diri dalam apa yang disebut refleksi diri. Bila pikiran sama dengan realitas, maka gerak perkembangan realitas juga seperti itu: konstitusi diri mengandaikan perbedaan dari diri. Segala apa yang ada hanya ada karena meliputi tiga momen: 1) identitas dengan dirinya sendiri, 2) perbedaan dengan dirinya sendiri, dan 3) kesatuan dari identitas dan perbedaan tersebut (Bourgeois 1998, 12-13).

Dalam filsafat kita mengenal “prinsip identitas”, artinya, saat berpikir kita mesti bertitik pijak pada logika dasar: “A adalah A, atau dengan kata lain, A bukanlah non-A”. Dengan

dialektikanya, Hegel menawarkan logika yang sama sekali lain: “sebuah A hanyalah A berkat kesatuan antara A dan non-A”. Kesatuan ini bisa dijabarkan dalam tiga momen berbeda.

Dalam momen pertama, sebuah A tentu saja dikatakan A sejauh ia identik dengan dirinya sendiri (*in itself*). Maka kita terbiasa mengatakan A adalah A. Dan dengan mengatakan itu, *Verstand* (nalar) me-negasi (menyangkal) segala yang lainnya, A bukan B, bukan C, dst. Itulah momen kedua saat identitas A diteguhkan lewat pembedaannya dari B dan C. Di sini *Verstand* menyatakan bahwa identitas A dikenali berkat negasinya atas apa yang bukan A, yang non-A (*for itself*). Momen ketiga adalah saat menyadari bahwa identitas A pada jati dirinya memang terdiri dari kesatuan antara A dan non-A tersebut. A menjadi A karena identitasnya meliputi A itu sendiri dan segala yang bukan A yang dinegasi. Identitas konkret A adalah sebuah keseluruhan (*in and for itself*). Identitas sebagai hasil gabungan “identitas dan perbedaan” inilah yang disebut totalitas (Keseluruhan). Konsep (*Conceptio, Begriff*) universal A yang konkret muncul berkat gerakan *con-crescere* (*concretum*, tumbuh bersama) dari gerak negasi (momen kedua) dan negasi atas negasi (momen ketiga).¹³

Untuk memahaminya, kita mesti bertitik tolak dari keyakinan Hegel bahwa: *only the Whole is True, Das Wahre ist das Ganze*, kebenaran adalah keseluruhan. Untuk sampai ke *the Whole* ada tahapan, ada momen yang *partially true*. Namun hanya dalam *the Whole* tiap tahapan diambil kebenarannya dan dilampaui kesalahannya. *The Whole* sebagai yang benar

13 Bourgeois 1998, 15. Bdk. Jarczyk 1998, 53-54: “Konsep, *Begriff*. Dalam buku ketiga *Sains Logika*, Konsep adalah hasil, yang selalu ada dalam gerak menjadi, dari gerakan yang lewatnya eksterioritas Ada mendapatkan sumbernya dari interioritas esensial Ada itu sendiri, sedemikian rupa sehingga eksterioritas (dalam momen) pertama yang menggabungkan Ada dan esensi dilampaui dalam diri subjek yang meng-Konsep-kannya. Konsep bukanlah abstraksi, Konsep adalah intelligibilitas segala bentuk representasi yang terpahami sebagai representasi”.

tampak dalam pelampauan/pelestarian (*overcoming/preserving*) momen-momen yang dilewatinya. Kebenaran dengan demikian tampak sebagai suatu dinamika pelampauan/pelestarian menuju keseluruhan atau totalitas. Hanya dalam totalitas itulah pengetahuan yang sebenarnya terpahami.

Logika yang ditawarkan Hegel adalah sebuah logika organis, dan istilah khusus Hegel untuk *pelampauan* sekaligus *pelestarian* momen-momen itu adalah *Aufhebung* (dalam bahasa Inggris kadang diterjemahkan sebagai *sublation*). Proses *Aufhebung* menggambarkan karakter realitas yang dinamis, yang motornya adalah negasi (penyangkalan).

Meski istilah “tesis—antitesis—anti-antitesis (sintesis)” tidak berasal dari Hegel, skema triadik ini kurang lebih bisa membantu menggambarkan skema negasi yang menjadi roh dialektika Hegelian.

Tesis	Antitesis	Anti-antitesis (atau Sintesis)
Sebuah <i>pemikiran diafirmasi</i> , namun setelah direnungkan tampak tidak cukup dan kontradiktif.	maka muncullah <i>negasi atas afirmasi</i> tadi, yaitu antitesis, yang setelah direnungkan juga terbukti tidak mencukupi.	kemudian <i>di-negasi</i> lagi, dan seterusnya.

Cara berpikir dialektis bisa kita lihat contohnya saat Hegel berbicara tentang Tuhan.¹⁴ Bagi Hegel, Tuhan bukanlah *deus sive natura* (Tuhan atau, dengan kata lain, Alam) seperti ungkapan Spinoza. Tuhan juga bukan alam (kosmos) yang menjadi objek kontemplasi orang Yunani kuno untuk menemukan keteraturan dan keindahan. Tuhan bukan figur genius di balik mesin yang dengan hukum-hukum pastinya mengatur segala

sesuatu sebagaimana difantasikan kaum ilmuwan. Bagi Hegel, Tuhan (seperti realitas) bukanlah sesuatu yang “asing” di luar pikiran manusia. Sama seperti pikiran mengenali dirinya lewat perbedaan dengan dirinya, Tuhan juga berproses secara sama untuk dikenali oleh pikiran manusia. Tuhan bukanlah objek *sentiment* (rasa perasaan manusia yang cenderung partikular dan subjektif). Ia hanya bisa dikenali oleh pemikiran. Kata Hegel: “Tuhan adalah Roh Absolut, artinya esensi murni yang menjadi objek bagi dirinya sendiri, yang dengan begitu berarti hanya memiliki intuisi atas dirinya sendiri; dengan kata lain, sebuah esensi murni yang dalam ‘menjadi lain dari dirinya’ Ia kembali secara murni dan sederhana dan sama dengan dirinya sendiri.”¹⁵

Tuhan dipahami Hegel sebagai *Konsep* yang berkembang. Pertama-tama Konsep ini menampakkan dirinya dalam kehidupan organis. Tuhan Yang Hidup “mengasingkan” dirinya dalam alam benda material yang mati. Tuhan Yang Hidup menegasi kehidupan-Nya, mengasingkan diri-Nya, untuk dikenali dalam alam (*nature*) material yang mati. Kedua, Tuhan Hidup yang “asing” dalam alam semesta, lewat berbagai level akhirnya kembali ke diri-Nya lagi. Pada tahap awal, Tuhan menampakkan diri dalam *Agama-Alam* (pemujaan pada benda organis). Pada tahap selanjutnya, Tuhan menampakkan diri dalam *Agama-Seni* (*die künstliche Religion*), di mana manusia membuat patung, totem, atau benda seni untuk dipuja. Dan pada tahap akhir, Tuhan membeberkan diri-Nya dalam *Agama-Wahyu* (*die offenbare Religion*) (Hegel 1993, 591-2). Manifestasi-Nya

15 Hegel 1963, 70: “*Dieu est l’esprit absolu, c’est-à-dire la pure essence qui se fait objet mais qui, en cela, n’a d’intuition que d’elle-même; en d’autres termes, la pure essence qui, dans l’acte par lequel elle devient autre qu’elle-même, retourne purement et simplement et s’égale à elle-même.*” Bdk juga. Hegel 1953, 277: “God is the absolute spirit: in its non-mythical truth, it is the pure dialectical essence of all Being which objectifies itself in its own otherness, by means of which it returns eternally to itself; it maintains its identity in and through its non-absolute and finite self-manifestation.”

¹⁴ Uraian berikut melandaskan diri pada Hegel 1953, 276-83.

yang bertingkat-tingkat di alam semesta akan “kembali ke diri-Nya sendiri” (salah satunya saat Ia mengasingkan diri menjadi “manusia [Yesus] dan mati” untuk menjadi Roh Kudus). Dalam keseluruhan proses itu, hanya dalam diri manusia Konsep Tuhan tertampakkan untuk dipahami sebagai Konsep. Kepada manusia, sejarah menjadi ajang *epiphani* (penampakan) Yang Absolut. Bila demikian, jelas bahwa pengetahuan manusia akan Tuhan bukanlah sekadar pengetahuan personal (subjektif) atas Tuhan, melainkan “pengetahuan manusia atas dirinya sendiri di dalam Tuhan” (Hegel 1953, 281). Bagi Hegel, kesadaran manusia mampu memahami Tuhan. Hanya saja, kesadaran ini mesti melangkah lebih jauh daripada sekadar representasi religius. Lewat momen-momen representasi, kesadaran ini sepenuhnya akan tercapai dalam Filsafat: “*to understand the proposition ‘God is absolute spirit’, the whole of speculative philosophy is required*” (Hegel 1953, § 471, 283).

Tuhan digambarkan Hegel sebagai “dialektika murni esensi segala Ada” yang 1) mengobjektifkan diri-Nya dalam apa yang lain dari-Nya, 2) dan dengan cara itu kembali pada diri-Nya sendiri.¹⁶ Tuhan secara absolut menjaga identitas diri-Nya melalui manifestasi diri “dalam dan lewat” hal-hal yang tidak absolut dan terbatas. Konsep Tuhan dalam agama adalah salah satu bentuk manifestasi Roh Absolut dalam sejarah.

Selain itu, Roh Absolut memanifestasikan dirinya juga dalam *kecerdikan Rasio* di balik peristiwa manusiawi. *Yang real adalah rasional, yang rasional adalah real*, itulah semboyan terkenal Hegel (bdk. Hersch 1993).

Rasio dengan cerdas hadir di balik keyakinan manusia menggapai kebebasan. Pada momen pertama, “kebebasan”

adalah sebuah ide abstrak dan kosong. Kemudian, pada momen kedua, lewat kehendak pribadinya, manusia yang percaya pada “kebebasan” mewujudkannya lewat perlawanan pada Takdir atau segala bentuk Keniscayaan. Bebas artinya menegasi Takdir eksternal yang memaksanya. Manusia percaya bahwa dengan melawan Takdir dan mengikuti kebebasan partikularnya ia sedang mengejawantahkan esensi dirinya sebagai makhluk bebas. Pada momen ketiga, ketika ia melawan Takdir, justru Takdir menampakkan diri sebagai bagian tak terelakkan untuk dipeluk supaya manusia sungguh-sungguh bebas. Manusia pada titik ini menjadi sadar secara konkret tentang arti kebebasan (ia sampai pada Konsep kebebasan yang universal dan konkret).

Contoh pertama misalnya tampak dalam upaya seseorang membangun rumah. Ketika membangun rumah, ia membuat keputusan dengan bebas guna melawan “alam”. Manusia membuat rumah supaya ia bebas dari segala unsur buas dan liar dari alam (terhindar dari hujan, terbentengi dari debu polusi jalanan). Kebebasan (dengan membuat rumah) dinyatakan dalam negasi (perlawanan) terhadap alam (Takdir). Namun, pada momen ketiga, saat membangun rumah untuk melawan alam, ternyata manusia terpaksa (berlawanan dengan kebebasannya) harus meminta bantuan elemen-elemen alam (ia membutuhkan air, batu, kayu, apa saja yang ada di alam). Dan saat menggunakan unsur-unsur alam untuk membangun rumah, ia tidak bebas menggunakan semau-maunya air, batu, dan kayu tersebut. Ia harus mengikuti *hukum alam* (misalnya kayu tidak bisa dicampur dengan air untuk dijadikan adonan bangunan, melainkan harus menggunakan pasir, remukan batu, dan air sebagai adonan). Pada momen ketiga ini, kita bisa mengatakan bahwa dalam *kebebasan dan ketundukan*, manusia *membutuhkan bantuan elemen-elemen alam untuk keperluan melindungi dirinya dari alam*. Kebebasan

16 Hegel 1953, § 466, 281: “The Absolute is the One which distinguishes its many contrary spheres within itself; manifests itself in that which it is not and which eternally restores its fullness and unity in and through and out of its appearing and individuated processes.”

manusia terwujudkan secara konkret dalam penghormatannya pada hukum alam. Kebebasan bukanlah kesemena-menaan mengikuti keinginan sendiri. Justru dalam ketundukan pada elemen yang hendak dilawan, di situ kebebasan secara konkret terwujudkan. Meski tampak kontradiktif, dialektika Hegelian menunjukkan bahwa memang begitulah kenyataannya. Yang real adalah rasional, yang rasional adalah real.

Contoh lain bisa ditemukan dalam tindakan manusia yang umumnya disetir oleh hawa nafsu. Bila nafsu sering dianggap mengganggu tatanan dan hukum, Hegel menunjukkan bahwa kecerdikan Rasio (*la ruse de la Raison, the cunning of Reason*) justru menggunakan nafsu-nafsu manusia guna memperkokoh hukum dan tatanan masyarakat!¹⁷ Bagaimana mungkin? Karena tindakan manusia tidak pernah terisolasi, maka apa yang ia lakukan selalu menghasilkan suatu tambahan (*additional result*) di luar tujuan imediat (langsung) tindakan itu sendiri. Di luar keinginan dan di luar apa yang diarah secara sadar sebagai tujuan tindakan partikular, sesuatu yang lain selalu muncul.

Hegel memberi contoh. Ada seorang laki-laki yang ingin memuaskan nafsu dendamnya. Menurut lelaki itu, tindakan dendamnya adalah “adil” karena ia hendak membalas ketidakadilan yang dirasakannya. Misalnya, ia marah pada tetangga yang telah menyelingkuhi istrinya. Ia kemudian membakar rumah orang yang menurutnya bersalah, demi memuaskan nafsunya akan keadilan.

Ternyata tindakan itu memunculkan efek domino yang tidak terkait dengan pemenuhan nafsu balas dendam itu sendiri. Dalam dirinya sendiri, tindakan membalas dendam hanyalah tindakan partikular “memercikkan seberkas nyala api

pada sepotong kayu kecil” rumah musuhnya. Namun kejadian-kejadian di luar “tindakan kecil” tersebut lantas berjalan dengan sendirinya. Potongan kayu kecil yang dinyalakan bersambungan dengan potongan kayu lainnya yang lebih besar, dan menyulut rumah-rumah lain di sekitarnya. Terjadilah kebakaran besar!

Nafsu membalas dendam bukan hanya menghancurkan rumah dan harta milik musuhnya secara partikular, tetapi juga milik orang lain, dan bahkan nyawa orang lain. Hal-hal ini tentu saja tidak ada dalam rencana awal orang yang hendak membalas dendam. Tindakan partikularnya menghasilkan akibat yang lebih luas (universal). Maksud awalnya hanyalah memuaskan nafsu dendam untuk mencari keadilan secara partikular. Namun hasilnya adalah sebuah “akibat ikutan” yang jauh lebih besar sehingga menjadi bumerang bagi dirinya. Akhirnya ia tidak perlu mencari keadilan karena sekarang justru keadilan yang mengejanya.

Idea keadilan yang abstrak, dicoba diaktualkan dengan mengikuti hawa nafsu dendam dengan tindakan partikular membakar rumah orang. Namun aktualisasi partikular tindakan keadilan memunculkan sesuatu yang lain yang lebih besar, yang lebih universal (terjadinya kebakaran besar di kota). Akibat yang besar ini berbalik mengenainya: nafsu dendam mencari keadilan justru sekarang harus diadili.

Di penjara, si pelaku mengalami secara konkret apa itu keadilan: di satu sisi, ia sudah memuaskan nafsu balas dendam partikularnya dalam mencari keadilan, di sisi lain, dengan dihukum dan tinggal di penjara, artinya ia menerima secara konkret makna lebih luas dari Keadilan. Lewat peristiwa pemenuhan nafsu penuh kepentingan diri, manusia sadar akan pentingnya keadilan yang dilakukan lewat tatanan dan hukum. Seharusnya, alih-alih membakar sendiri rumah tetangganya, si lelaki itu menuntut musuhnya di pengadilan. Namun kesadaran

17 Hegel 1953, 35: “In a similar way the passions of men satisfy themselves; they develop themselves and their purposes in accordance with their natural destination and produce the edifice of human society. Thus they fortify a structure for law and order against themselves.”

ini terlambat, karena datang saat ia merenung di penjara. Dan persis inilah kecerdikan Rasio (Roh Absolut) dalam mengukuhkan dirinya di balik segala peristiwa. Lewat nafsu-nafsu manusia pun Roh Absolut bergerak menuju sebetuk negara hukum yang tertata.

Bagi Hegel, realitas (atau ada yang sejati, apa yang sungguh nyata) adalah keseluruhan. Benda-benda di dunia tidak dapat berdiri sendiri secara parsial, melainkan harus dilihat dalam konteks keseluruhannya. Dialektika dipahami sebagai gerak penyangkalan dan membenaran yang saling terkait. Dialektika memandang bahwa sesuatu hanya benar bila dilihat dalam keseluruhan hubungannya. Hegel memakai istilah *aufheben* yang meliputi di dalamnya sekaligus “menyangkal, menyimpan, dan mengangkat”. Dalam proses dialektis, apa yang disangkal (dinegasi) tidak seluruhnya dihancurkan, melainkan hanya disangkal seginya yang salah, sementara seginya yang benar tetap disimpan (dipertahankan) untuk diangkat ke kebenaran lebih tinggi. Dalam proses dialektis ini sebuah pernyataan pertama (tesis) ditanggapi atau disangkal (anti-tesis) sehingga muncul kebenaran lebih tinggi, yang akan disangkal lagi (anti anti-tesis) sehingga muncul kebenaran yang lebih tinggi, dan seterusnya. Dalam dialektika ada proses yang digerakkan oleh negasi (penyangkalan), sehingga polanya bersifat dual (Magnis-Suseno 1999, 61-62): tesis-anti tesis, lalu anti tesis–anti anti-tesis, dan seterusnya.

VII. Schopenhauer: Dialektika Eristik

Waton Suloyo

Filsuf Roh Absolut, Hegel, telah menunjukkan bahwa dialektika adalah proses di mana rasionalitas mewujudkan kebenaran dirinya dalam berbagai macam partikularitas sejarah. Roh

Absolut adalah pengetahuan yang memahami dirinya sendiri lewat totalitas sejarah. Lewat dialektika, rasio terejawantahkan dalam realitas, dan sekomples apa pun realitas, ia selalu merupakan wujud dari rasionalitas. Dialektika dengan demikian menjadi struktur internal pikiran itu sendiri. Pendapat Arthur Schopenhauer (1788-1860) tentang dialektika berbeda jauh dari Hegel.

VIII. A. Kehendak Untuk Menang

Bagi Schopenhauer, dialektika tidak lain adalah manifestasi *kehendak* untuk menang, yang lewatnya manusia menunjukkan kepuasannya sebagai makhluk arogan. Diskusi, debat, atau dialektika, tidak lain adalah keterampilan untuk menang, tidak lebih dan tidak kurang. *Erizein* (bahasa Yunani yang artinya “bertempur”, akar istilah dialektika *eristik*) adalah teknik berargumentasi yang tujuannya memenangkan pendapat sendiri—dan sama sekali tidak peduli dengan kebenaran objektif yang diperdebatkan. Dialektika *eristik* (*dialectica eristica*) mencari kemenangan argumen, lepas dari soal apakah argumen tersebut benar atau salah. *Per fas et nefas* (entah kita benar atau salah, dalam keadaan apa pun), kita harus menang! (Schopenhauer 1990 [1864], 7). Dengan kata lain, *waton suloyo* (asal membantah, jangan mau kalah). Yang penting adalah memenangkan argumen yang didukung. Mengapa Schopenhauer mengusung konsep dialektika seperti ini?

Hal ini tidak terlepas dari keseluruhan atmosfer filsafat Schopenhauer yang pesimis terhadap kodrat manusia—pesimisme yang mungkin muncul dari kegagalan-kegagalan pribadi. Sebagai dosen muda di Berlin, pada tahun 1820, Schopenhauer memaksa supaya diberi jam mengajar yang sama dengan Hegel untuk melihat siapa yang lebih populer.

Hegel adalah *Sang Profesor* kenamaan di Berlin, dipuja-puja semua orang, dan memiliki banyak pengikut. Namun Schopenhauer, pada usianya yang ke-32, menganggap filsafat Hegel hanyalah “omong kosong metafisika, menjijikkan dan sama sekali bodoh”. Untuk menyaingi Hegel, ia mengumumkan judul kuliahnya: “Arthur Schopenhauer Menjelaskan Filsafat Seutuhnya: Esensi Alam Semesta dan Esensi Roh Manusia” (direncanakan untuk 24 semester). Hasilnya? Kelas Hegel penuh sesak dengan 200-an orang yang berlomba-lomba masuk ke kelasnya supaya mendapatkan tempat duduk, baik mahasiswa, advokat, dokter, dan berbagai kalangan luas, sedangkan kelas Schopenhauer dipenuhi bangku kosong yang terisi 5 pendengar. Sampai semester berakhir, mahasiswanya tetap 5. Semester berikutnya kuliah Schopenhauer dibatalkan karena tidak ada yang mendaftar. Setelah dua tahun mencoba mengajar dan gagal total, Schopenhauer melakukan refleksi diri dan menyimpulkan: “orang-orang itu memang tidak layak mendengarkan kuliahku” (dikutip dalam Droit 2003). Ia masih tinggal di Berlin sampai tahun 1831. Ketika wabah kolera melanda kota, Hegel meninggal.

Schopenhauer memutuskan pergi dari Berlin, dan menetap sejak 1833 di Frankfurt, menjadi penulis misantropis (pembenci umat manusia). Dua puluh tujuh tahun ia hidup sendirian: pagi hari bermain flute, siang bekerja (menulis), lalu jalan-jalan dengan anjing kesayangannya (satu-satunya makhluk yang ia anggap memahami dirinya) atau mandi di danau. Ia hidup sendirian, asosial, dan selalu menunggu-nunggu—tanpa hasil—kapan orang membicarakan teori-teorinya. “Bila saja aku raja, perintah yang akan sering kuberikan adalah: “Tinggalkan aku sendiri, jangan ganggu aku”. Keinginan Schopenhauer tentu saja terlaksana karena nyaris tidak ada orang yang bergaul

dengannya. Hanya pada saat-saat akhir menjelang kematiannya ia mendengar bahwa pemikirannya mulai dibicarakan orang.

Mengapa manusia berdebat eristik? Bagi Schopenhauer akarnya ditemukan pada kodrat spesies manusia yang memang menyimpang! Jika saja manusia berkodrat baik, maka kita semua akan jujur, sehingga dalam diskusi dan debat semua pihak berusaha semaksimal mungkin mencari kebenaran. Jika manusia baik, perdebatan berjalan lempeng, semua berusaha mencari kebenaran, sehingga bila argumennya salah, dengan legawa ia akan menanggalkan pendapatnya dan mendukung pendapat orang lain yang lebih benar. Masalahnya, hal itu jarang kita lihat!

Manusia suka berlagak *sok* hebat, bangga dengan selebritas yang sia-sia (*vanitas*). Di mana pun, orang tidak senang bila pendapatnya terbukti salah. Dan lebih tidak suka lagi bila harus mengakui bahwa pendapat lawannya ternyata benar! Hasratnya yang hampa akan kehebatan ditemani oleh kesembronoan berbahasa. Lebih sering manusia membuka mulut tanpa menimbang apa yang hendak dikatakan. Lidahnya lebih cepat daripada pikirannya. Pun kalau kata-kata yang terlontar disadari keliru, sering kali manusia telanjur malu untuk mengakuinya. Maka untuk mengoreksi kesalahannya, ia mencari kata-kata lain guna menutupi kesalahan awal yang tak hendak ia akui.

Dalam situasi seperti itu, yang dinamakan dialog, debat, atau adu argumentasi, akhirnya tidak peduli kebenaran. Dalam banyak kasus, motif utama orang mempertahankan pendapat bukanlah kebenaran, melainkan harga diri hampa (*vanitas*). Dan demi kemegahan diri yang kosong itu, banyak orang berwacana supaya yang benar tampak salah dan yang salah tampak benar (Schopenhauer 1990, 8).

Ada beberapa alasan serius untuk memahami sifat manusia yang menyimpang ini. Pertama, dalam kasus tertentu, seseorang bisa jadi memang yakin betul dengan kebenaran pendapat yang dikemukakan. Kemudian, ia melihat bahwa argumen lawan menjungkalkan pendapatnya. Nah, saat hendak menyerah kalah dan mengakui bahwa argumen lawan lebih benar, biasanya pada saat itu juga ia sadar bahwa apa yang ia kemukakan sebenarnya “toh tidak sepenuhnya salah”. Orang sadar bahwa meski argumennya kalah, ada sesuatu yang masih benar dalam pendapatnya. Dari pengalaman seperti itu, orang lantas berandai-andai mencari-cari bukti lain yang bisa menyokong argumennya yang rasanya “toh tetap ada benarnya”.

Orang lalu berpikir: pun jika argumen lawan memang benar dan lebih valid, toh aku harus tetap menyerangnya, karena argumennya hanya “tampaknya saja benar”. Dan sambil berpikir-pikir seperti itu, ia berharap bahwa selama proses perdebatan bisa menemukan hal-hal kecil yang bisa membantu mempertahankan pendapatnya, syukur-syukur membalikkan situasi dan mengalahkan argumen lawan.

Kedua, dalam kasus lain, ketika berdebat dan mendengarkan argumen dengan teliti, bisa jadi orang sadar bahwa lawan bicara mengatakan kebenaran. Namun, kita tidak bersegera mengiyai kebenaran itu karena kita berpikir: kalau aku menyetujuinya, apa jaminannya bahwa lawan akan melakukan yang sama saat ia mendengarkan kebenaran pendapatku? Bukankah jarang orang melakukannya? Harga diri hampa mencegahnya membuat pengakuan seperti itu. Oleh karenanya, sangat masuk akal bila kita juga tidak lekas-lekas mengakui kebenaran pendapat orang lain. Memang gampang mengatakan bahwa dalam berdebat, semua pihak mesti sama-sama mencari kebenaran objektif! Masalahnya, bila kita mencari kebenaran

objektif, apa jaminannya bahwa lawan bicara melakukan yang sama? Tidak ada jaminan sama sekali.

Ketiga, kita semua sadar akan karakter gelap kebenaran. Dialektika eristik mirip anggar intelektual, di mana setiap pihak menggunakan segala daya untuk menunjukkan bahwa argumennya *tampak* logis. Soalnya sekali lagi bukanlah mencari kebenaran objektif. Mengapa? Karena menurut Schopenhauer kebenaran objektif sulit ditemukan. Kita maupun lawan debat sejatinya sama-sama tidak tahu sejauh mana masing-masing pihak benar atau salah. Yang jelas kita *yakin* dengan apa yang kita katakan, dan lawan juga *percaya* dengan argumen yang dia usung. Namun kita semua tidak tahu apa itu kebenaran objektif, karena seperti kata Demokritos, *en bouthô he aletheia, veritas est in puto*, kebenaran ada di sumur yang gelap (Schopenhauer 1990, 13).

Oleh karena itu, yang paling penting adalah meyakinkan lawan (dan orang lain), dengan cara apa pun, bahwa pendapat kitalah yang benar (pun bila kita sadar bahwa sebenarnya argumen kita meragukan). Itulah dialektika eristik: perdebatan demi kenikmatan berdebat, di mana yang terpenting bukanlah kebenaran, melainkan bagaimana berperang memenangkan pendapat sendiri, dalam situasi apa pun, *per fas et nefas* (Schopenhauer 1990, 9).

VIII. B. Menang Dengan Cara Apapun

Bagaimana caranya memenangkan pendapat? Schopenhauer (1990, 17-18, 35, 52-53) memberikan banyak trik yang bisa dipakai agar kita tidak kalah berdebat dan selalu tampak benar. Ada dua *modus* (cara) dan dua *metode* untuk menolak argumen lawan.

Dua *modus* meruntuhkan argumen lawan adalah: 1) menggunakan *argumentum ad rem* (menunjukkan bahwa argumen lawan tidak sesuai dengan “halnya” yang diperdebatkan), atau, 2) menggunakan *argumentum ad hominem* atau *ex concessis* (menunjukkan bahwa argumen lawan tidak cocok dengan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan pernyataan atau diri si pembicara; *modus* ini tidak mempersoalkan kebenaran objektif atau hal yang diperdebatkan).

Contoh untuk *argumentum ad hominem*. Misalnya bila ada orang berargumentasi bahwa Jakarta adalah kota yang kotor dan penuh polusi, maka, sebagai pejabat tata kota, Anda menjawab singkat: “Mengapa Anda masih tinggal di sini? Pulang saja ke desa!” Argumen yang menyerang langsung pribadi lawan bisa beranak-pinak: a) *tu quoque* (kamu juga begitu): misalnya, bila seorang dosen menasihati mahasiswa supaya memakai sepatu tertutup di kelas demi sopan santun akademik, si mahasiswa menjawab “Lha, Bapak sendiri pakai sandal tuh”; b) *menunjuk konteks pribadi* yang dimaksud (misalnya seorang tokoh membuat parpol baru yang pluralis, lalu mulai berkhotbah tentang Pancasila, maka orang berkomentar “bukannya pas Pilkada kemarin dia rasis dan anti agama lain?”); c) *mengasosiasikan* pribadi tertentu dengan konteks lebih luas (misalnya tokoh A menolak hukuman mati, padahal pemerintah sedang getol menghukum mati penjahat narkoba, maka orang-orang menyerang si tokoh A dengan mengatakan “A menolak hukuman mati, karena dia pro-narkoba!”).

Sementara dua *metode* yang bisa dipakai untuk mengalahkan lawan adalah: 1) *penolakan langsung* (menyerang landasan argumen lawan secara langsung; cara ini untuk menunjukkan bahwa argumen lawan tidak benar), atau, 2) *penolakan tidak langsung* (menyerang argumen lawan dengan menelisik konsekuensi-konsekuensi dari argumen tersebut; cara ini

untuk menunjukkan bahwa setelah meneliti konsekuensi-konsekuensinya maka argumen lawan tidak mungkin benar).

Dalam metode *penolakan langsung*, ada beberapa cara yang bisa dipakai. A) dasar argumen lawan salah, sehingga yang lainnya juga salah (*nego majorem, nego minorem*: aku menolak tesis mayornya, maka yang minor juga aku tolak). B) dasar argumen diterima, namun konsekuensi darinya tidak bisa diterima (dengan demikian argumen diruntuhkan dengan merujuk pada konsekuensi-konsekuensi yang tidak masuk akal).

Untuk metode *penolakan tidak langsung*, taktiknya misalnya adalah sebagai berikut.

A) *Apagoge*. Tesis lawan diterima, kemudian tesis ini dikombinasikan dengan tesis lain yang umumnya dianggap benar oleh kebanyakan orang, dan hasil kombinasinya akan memunculkan konsekuensi-konsekuensi yang aneh. Lewat proses ini ditampakkan bahwa tesis awal sebenarnya salah, karena bila digabungkan dengan kebenaran umum lainnya ternyata hasilnya aneh. Misalnya, ada orang berargumentasi bahwa pemerintahan Taliban di Afghanistan adalah *New Taliban*. “Jadi jangan disamakan dengan Taliban 1996-2001, jangan buru-buru bersikap negatif pada mereka.” Dengan teknik *apagoge*, Anda menjawab: “Mengambil alih pemerintahan dengan senjata bukanlah cara yang baik untuk berkuasa. Tahun 1996 Taliban merebut kekuasaan dari kaum Mujahiddin dengan senjata. Tahun 2021 Taliban melakukan yang sama. Di mana *New-nya*?”

B) *Enstasis, exemplum in contrarium*: menggunakan berbagai macam contoh konkret dan partikular untuk membuktikan bahwa tesis dasar lawan sama sekali tidak bisa dipraktikkan, dan karena tidak bisa diterapkan, maka otomatis salah. Orang sering menggunakan cara argumentasi ini:

“Teorinya *sih* sudah benar, tetapi mengapa praktiknya susah ya? Jangan-jangan memang teori Anda yang salah!”. Bila contoh praktis partikular makin banyak ditunjukkan, makin kelihatan teori dasar (tesis) lawan *impossible*.

Contoh metode debat *waton suloyo* bisa kita lihat setiap hari di berita *online* dan komentar-komentar atasnya. Di koran Prancis *Libération*, ada berita *online* tentang seorang wakil rakyat dari Partai Komunis Prancis (PCF), Jean-Jacques Candelier, yang menyatakan bahwa situs porno telah menjadi bencana nasional. Anak-anak mengakses situs-situs ini sejak usia dini. Negara harus melindungi anak-anak. Untuk itu ia mengusulkan UU yang mengontrol situs porno, sehingga situs ini hanya bisa diakses dengan kode tertentu. Menurutnya, hal serupa telah diupayakan selama dua tahun oleh Perdana Menteri Inggris David Cameron (Borgneuf 2015).

Membaca berita seperti itu, para komentator mendebat dan berusaha mengalahkan ide Bapak Candelier. Ada yang memakai argumen *ad rem* secara langsung: “Bukankah cara mengontrol situs porno dengan program komputer terbukti tidak efektif? Program yang diciptakan biasanya terlalu longgar memfilter (sehingga terlalu banyak yang lolos) atau terlalu ketat memfilter (sehingga justru banyak situs kesehatan yang tidak bisa diakses). Tidak mungkin kita mengontrol situs porno lewat program komputer. Sudah terbukti tidak berjalan.” Ada pula yang memakai argumen *ad rem* (secara tidak langsung): “Sebenarnya dari dulu para penyedia situs porno sendiri sudah mengusulkan nama ‘xxx’ (supaya terpisah dari ‘www’) sehingga situsnya hanya bisa diakses lewat jalur terpisah. Tetapi lobi para pembuat program filter komputer tampaknya terlalu kuat sehingga usulan bagus itu justru tidak ditanggapi serius. Maka percuma saja mengusulkan UU yang akan dikalahkan oleh lobi para pebisnis program komputer”.

Sementara banyak juga pembaca yang menggunakan *argumentum ad hominem* untuk mendiskreditkan usulan di atas: “Wah, Pak Candelier ini pasti sudah impoten, makanya dia *gak* suka melihat anak-anak muda menikmati kemudahan mereka.” Ada juga yang menulis: “*Kok* aneh ya ada orang komunis mengusulkan UU yang penuh moral borjuis, sok serba baik dan sopan? Sejak kapan orang komunis bermental borjuis-konservatif?” Atau, dengan cara sarkastik: “Sekarang terbukti bahwa Komunisme memang sebuah Agama yang moralistik”, atau “Pak Candelier, *mending* Bapak pindah partai saja, *ikutin sono* David Cameron di Inggris”.

Pembaca lain berkomentar dengan melakukan *penolakan langsung (nego majorem, nego minorem)*: “Urusan pendidikan moral dan seksual anak-anak adalah urusan pribadi, urusan orang tua di rumah. Negara tidak boleh campur tangan. Ini adalah prinsip kebebasan yang tidak boleh dikekang oleh siapa pun (termasuk Negara). Apakah Negara yang menentukan mana yang baik/buruk bagi kita? Tiap orang bebas menentukan apakah apa yang ia lihat itu porno atau tidak. Usulan wakil rakyat itu tidak relevan.” Sementara metode *penolakan tidak langsung* dijalankan dengan memperlihatkan konsekuensi aneh dari usulan tersebut: “Bapak Candelier ini contoh orang komunis yang kurang kerjaan! Anda lihat contoh Uni Soviet yang mengontrol semua aspek kehidupan masyarakat dengan peraturan. Uni Soviet menyeragamkan dan menciptakan manusia rata-rata, sehingga kreativitas tumpul dan kemajuan menguap. Lima puluh tahun Uni Soviet berkuasa, lima puluh tahun pula mereka jalan di tempat (ketinggalan zaman)”.

Dua *modus* dan *metode* yang dipakai Schopenhauer dalam bukunya, *The Art of Being Right (Die Kunst, Recht zu behalten)*, dijabarkan menjadi banyak sekali dalam debat supaya “Anda menang dengan cara apa pun”. Misalnya:

menggunakan homonimi (sama bunyi tetapi beda makna); menggunakan strategi *pars pro toto* (pernyataan lawan bicara yang partikular digeneralikan) dan *totem pro parte* (pernyataan lawan yang umum kita sempitkan); menggunakan metafor yang memojokkan (misalnya penggunaan akronim “sepilis” [baca: sipilis] sebagai kependekan dari “sekularis, pluralis, dan liberalis” untuk memojokkan kelompok lawan); menempatkan argumen lawan di bawah kategori menyeramkan yang pasti disambut negatif oleh audiens (misalnya: “wah pendapat Anda itu berbau komunis ya?”); mempertahankan diri dengan mempersiskan konsep setipis rambut dibelah tujuh agar tetap di atas angin (misalnya, “siapa bilang membatalkan, kami hanya menunda kok”); memotong pembicaraan, memecah konsentrasi lawan, lalu mengalihkan argumen ke yang Anda kehendaki; memprovokasi lawan agar marah (kita ingat dalam debat capres 2014, Jusuf Kalla bertanya kepada Prabowo “Apa pendapat Bapak tentang penegakan HAM?”); menggunakan argumen otoritas (*argumentum ad verencundiam*, misalnya: “larangan ini yang mengatakan bukan aku lho, tetapi Tuhan Allah sendiri”); menghindari medan sulit dengan mengatakan “soal seperti itu di luar kapasitas saya untuk menjawabnya”; menghindari lawan dan meminta dukungan audiens; memberi *argumentum ad hominem* lebih buruk bila lawan menggunakannya; memprovokasi lawan dengan berbagai pertanyaan agar pernyatannya meluas dan kelihatan aneh; *retorsio argumenti* (membalikkan argumen ke lawan, misalnya, saat dituduh mengajarkan radikalisme dan kekerasan kepada anak-anak SD Asshafa karena mementaskan teater dengan tema jihad Palestina melawan Israel, di mana anak-anak memakai senjata mainan, sang kepala sekolah Tomi Rohili membalikkan argumen dan berkata: “kami ini tidak mengajarkan kekerasan dan kebencian. Kami justru mengajarkan kepedulian pada

sesama, kepada perjuangan Palestina” [Tempo.co 2015b]); saat lawan kelihatan bingung dan mencoba mengalihkan tema perdebatan, itu tanda bahwa Anda menyentuh titik lemahnya, maka tekan terus lawan meski Anda sebenarnya juga tidak tahu di mana persisnya titik kelemahannya; menunjukkan emosi marah, bersikap keras, dan kasar untuk mengintimidasi lawan (*argumentum ad personam*, objek debat dialihkan dan diganti seolah menjadi persoalan pribadi Anda dengan dia), dll. Contoh argumen *ad personam* adalah ketika petugas keamanan mendatangi sekelompok orang yang sedang beracara, lalu mempersoalkan izin acara atau tema sensitif tertentu. Setelah berdebat, kemudian muncullah kata-kata: “Hati-hati, acara kalian akan diserbu kelompok fundamentalis, jadi demi keamanan kalian sendiri, silakan membubarkan diri, karena kami tidak bertanggung jawab” (Tempo.co 2015a). Di depan argumen seperti ini panitia acara pasti *speechless* dan memilih cepat-cepat menyelamatkan diri.

Dialektika eristik memang berbentuk dialektis (tanya-jawab), namun tujuannya lebih mirip retorika (yaitu memenangkan argumen). Eristik berasal dari kata *erizein* yang artinya “bertempur” dan *eris*, yang artinya peperangan, perbantahan (Brisson 1997, 107-8; Volpi 1990, 89). Dialektika eristik adalah keterampilan diskusi di mana orang berdebat untuk memenangkan pendapatnya. Lewat argumen kontradiktif, dialektika eristik hanya memperhatikan bagaimana caranya bisa memenangkan argumen. Karena tidak mencari kebenaran, maka pihak yang berdebat tidak membuka pikiran untuk mengapresiasi posisi lawan, melainkan melulu mencari titik lemah argumen lawan.

Dengan pemahaman atas dialektika seperti di atas Schopenhauer mirip dengan kaum Sofis di era Yunani Kuno yang menjadi lawan-lawan Sokrates dan Platon. Perbedaannya

terletak pada asumsi dasar mereka tentang manusia dan realitas. Sokrates, Platon, Hegel adalah orang-orang yang percaya bahwa manusia pada kodratnya baik, bahwa realitas berkodrat baik, sehingga pencarian kebenaran mungkin dilakukan. Sementara kaum Sofis dan Schopenhauer tidak percaya pada kodrat baik manusia maupun realitas. Kita tentu ingin mengikuti yang pertama (Sokrates), meski kadang jatuh menjadi naif; dan meski secara intuitif sebal dengan pendapat terakhir (kaum Sofis), faktanya sering kali justru pendapat inilah yang kita hidupi sehari-hari.

VIII. Penutup

Dialektika menjadi roh Filsafat. Sejak Sokrates sampai Hegel, Filsafat adalah keterlibatan kritis-dialogis, pertama-tama dengan *dirinya sendiri*, dan baru kemudian lewat *yang lain*, yang tersarikan dalam istilah dialektika. Dengan Sokrates, tokoh yang selalu mengaku tidak tahu, Filsafat adalah upaya dialektis (dialog) mencari tahu lebih banyak lewat orang lain. Dengan Platon, dialektika menjadi metode pengetahuan tertinggi di mana jiwa melepaskan diri dari opini umum supaya sampai ke idea Kebaikan. “Yang lain” bukan hanya mitra dialog konkret, tetapi juga “ide atau pikiran lain”. Dialog tidak lagi mesti dengan orang lain, tetapi juga dengan pikiran lain. Dengan itu, Aristoteles menjadikan metode dialektis sebagai kajian historis. Seorang filsuf tidak hidup di ruang kosong. Pemikirannya meletak dalam kontinuitas dengan opini-opini pendahulu yang harus diperhitungkan dengan saksama. Dengan Hegel, dialektika adalah kata lain untuk gerak pikiran itu sendiri yang selalu me-negasi (menidak). Inti sari pikiran adalah gerak negasi, yang ketika menghasilkan Konsep, pada gilirannya akan bergerak terus. Berkat dialektika Filsafat bersifat kritis karena pertama-tama ia adalah dialog dengan diri sehingga otomatis

terbuka pada intersubjektivitas yang meletak dalam ruang dan waktu. Namun dialektika tak lepas dari sisi negatif. Metode ini bisa diturunkan sekadar menjadi debat eristik, mewakili hasrat menyimpang manusia yang pada intinya tidak mau kalah. Sebagaimana ditunjukkan Schopenhauer, dialektika bisa menjadi *waton suloyo* (asal membantah, jangan mau kalah).

Rujukan

- Aristoteles. 1968. *The Metaphysics, Books I-IX*, transl. by Hugh Tredennick, M. A., Loeb Classical Library. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Auvray-Asayas, Clara & Frédérique Ildefonse. 2004. “La saisie: ‘katalepsis’ et ‘comprehensio’”, dalam entri “Begriff”, *Vocabulaire Européen des philosophies*, sous la direction de Barbara Cassin, 172. Paris: Le Robert et Seuil.
- Bourgneuf, Cécile. 2015. “Vers la fin des sites porno pour tous”, *Libération*, 15 Juillet 2015, pk. 19.10. Diakses dari https://www.liberation.fr/societe/2015/07/15/vers-la-fin-des-sites-pornos-pour-tous_1348429/.
- Bourgeois, Bernard. 1998. *Hegel*. Paris: Ellipses.
- Brisson, Luc. 1997. “Les Sophistes”, *Philosophie grecque*, 105-108. Paris: PUF.
- Cassin, Barbara. 2004a. “Dialectique”, dalam *Vocabulaire Européen des philosophies*, sous la direction de Barbara Cassin, 306-7. Paris: Le Robert et Seuil.
- _____. 2004b. “L’*eidōs* d’Homère à Aristote”, dalam entri “Species”, *Vocabulaire Européen des philosophies*, 1201. Paris: Le Robert et Seuil.
- Dorion, Louis-André. 2005. “Dialectique”, dalam *Dictionnaire de l’Antiquité*, sous la direction de Jean Leclant, 672-4. Paris: PUF.

- Roger-Pol Droit. 2003. "Schopenhauer l'incompris", *Le Monde*, 25 juillet 2003, à 12h59. Diakses dari http://www.lemonde.fr/a-la-une/article/2003/07/25/schopenhauer-l-incompris_328871_3208.html.
- Gobry, Ivan. 2000. *Le vocabulaire grec de la philosophie*. Paris: Ellipses.
- Hegel, G. W. F. 1963. "Doctrine de la Religion", *Propédeutique Philosophique*. trad. Maurice de Gandillac, 70. Paris: Editions de Gonthier.
- _____. 1993. *Phénoménologie de l'Esprit*, trad. G. Jarzyk et P.-J. Labarrière. Paris: Gallimard.
- _____. 1953 [1837]. *Reason in History: A General Introduction to Philosophy of History*, transl. by. Robert S. Hartman. New York: The Library of Liberal Arts Press.
- Hersch, Jeanne. 1993. "Georg Wilhelm Friedrich Hegel", *L'Étonnement Philosophique: Une Histoire de la Philosophie*, 258-79. Paris: Gallimard (Folio Essais).
- Jarczyk, Gwendolin. 1998. *Science de la Logique: Hegel*. Paris: Ellipses.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. 2001. "Dialektika", 261. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lalande, André. 1926. *Vocabulaire technique et critique de la philosophie*. Paris: PUF.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marford, Mark. 2000. *The Roman Philosophers*. New York: Routledge.
- Osborne, Catherine. 2004. *Presocratic Philosophy: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Pelegrin, Pierre. 2001. *Le vocabulaire d'Aristote*. Paris: Ellipses.
- Plato. 1970. *Plato in Twelve Vols. Vol. VI. The Republic [Vol. II]*, edisi Loeb Classical Library, terj. Paul Shorey. London: William Heinemann.
- Schopenhauer, Arthur. 1990 [1864]. *L'art d'avoir toujours raison*, terj. Henri Plard. Paris: Circé/Poche. Terjemahan teks *Arthur Schopenhauers handschriftlicher Nachlass*. Leipzig: Brockhaus.
- Setyo Wibowo, A. 2010. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius.
- _____. 2011. *Mari Berbincang Bersama Platon: Keberanian (Lakhes)*. Jakarta: iPublishing.
- _____. 2015a. *Lysis: Tentang Persahabatan*. Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius.
- _____. 2015b. *Xarmides: Tentang Keugaharian*. Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius.
- Tempo.co. 2015a. "Buntut Tolikara: Polisi Bubarkan Pameran Lukisan di Yogya", Jumat 24 Juli 2015. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/686282/buntut-tolikara-polisi-bubarkan-pameran-lukisan-di-yogya>.
- _____. 2015b. "SD Asshafa Depok Bantah Ajarkan Radikalisme Lewat Teater", Jumat, 17 Juli 2015 pk. 12:47 WIB. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/684589/sd-asshafa-depok-bantah-ajarkan-radikalisme-lewat-teater>.
- Tréde, Monique & Marc Baratin. 2005. "Rhétorique", *Dictionnaire de l'Antiquité*, sous la direction de Jean Leclant, 1890-4. Paris: PUF.
- Volpi, Franco. 1990. "Schopenhauer et la dialectique", dalam *Schopenhauer: L'art d'avoir toujours raison*, 88-93. Paris: Circé/Poche.